

**TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN DALAM PRAKTIK
ZIARAH KUBUR DI MAKAM MUYANG KUTE
KABUPATEN BENER MERIAH**



Diajukan Oleh:

SRI MULIYANI
NIM: 231006006

**Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M/1446 H**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN DALAM PRAKTIK ZIARAH
KUBUR DI MAKAM MUYANG KUTE KABUPATEN BENER MERIAH**

SRI MULIYANI

NIM: 231006006

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana
UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam Ujian Tesis**

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Samsul Bahri, M.Ag


Dr. Khairizzaman, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

**TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN DALAM PRAKTIK ZIARAH
KUBUR DI MAKAM MUYANG KUTE KABUPATEN BENER MERIAH**

SRI MULIYANI

NIM: 231006006

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 17 Januari 2025 M
17 Rajab 1446 H

TIM PENGUJI

Ketua,

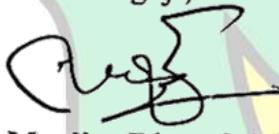
Sekretaris,


Dr. Jailani, M. Ag


Muhajir, M. Ag

Penguji,

Penguji,

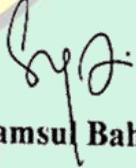

Dr. Muslim Djuned, M.A


Dr. Muhammad Zaini, M. Ag

Penguji,

Penguji,


Dr. Khairizzaman, M. Ag


Dr. Samsul Bahri, M. Ag

Banda Aceh, 17 Januari 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D)

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Sri Mulyani
Tempat Tanggal Lahir : Janarata, 18
Agustus 1999 Nim : 231006006
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan karya hasil saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 09 Januari 2025

Saya yang menyatakan,




Sri Mulyani
231006006

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	,
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal
 - (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 - (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
 - (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = *ay*, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (*fathah dan waw*) = *aw*, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dhammah dan waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة (الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'Ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (اسلامية) ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak ditengah dan diakhir kata transliterasi dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

SWT	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
SAW	= <i>Salallahu 'alaihi wa sallam</i>
HR.	= Hadith Riwayat
As	= <i>'Alaihi wassalam</i>
t.tp	= Tanpa tempat penerbit
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= terjemahan
M.	= Masehi
H.	= Hijriah
t.p	= Tanpa-penerbit
QS.	= Qur'an Surat
hlm.	= Halaman



LEMBAR PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan :

Pertama, untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga saat ini dapat menyelesaikan perkuliahan.

Kedua, untuk kedua orang tua tercinta Abu (Salahuddin Gade) dan Mamak (Sayem) yang senantiasa memberikan do'a dan limpahan kasih sayang yang tak ternilai yang tiada mungkin dapat adek balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Mamak dan Abu bahagia karna adek sadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih.

Ketiga tesis ini juga saya persembahkan kepada kakak, abang, ponakan-ponakan yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.

Keempat untuk pak guru kesayangan RDA yang selalu membuat saya merasa aman, Terima kasih telah menyediakan pundak untuk menangis dan memberi bantuan saat saya membutuhkannya Meskipun kamu telah melakukan banyak hal luar biasa bagi saya, saya ingin mengucapkan terima kasih hanya untuk satu di antaranya: atas kehadiranmu dalam hidup saya. Tesis ini adalah persembahan saya utukmu.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Wasyukurillah, puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah memberi rahmat serta hidayah serta memudahkan dalam menyelesaikan tesis yang berjudul “ **Tradisi Pembacaan Surat Yasin Dalam Praktek Ziarah Kubur di Makam Muyang Kute Bener Meriah** ”. Shalawat dan salam tidak lupa kita panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah yang penuh dengan kebodohan hingga sampai kealam yang penuh kenikmatan dan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulis menyadari bahwa tidak dapat menyelesaikan tesis ini tanpa dukungan dari berbagai pihak yang telah memungkinkan penulis menyelesaikannya dalam waktu yang tepat. Oleh karena itu, meski dalam ruang yang terbatas ini, penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik berupa tenaga dan pikiran dalam penyelesaian tesis ini. Penghargaan tersebut penulis sampaikan kepada orang tua tercinta, Orang tua tercinta, Abu Salahuddin Gade dan Mamak Sayem yang menjadi ujung tombak dalam segala perjuangan, merekalah motivasi dan doa paling andal yang

membangkitkan semangat juang. Keluarga tercinta, Rizal Syahputra, Darmawan, M.Ichwan Syahputra, Muhammad Hasan, Mukhtaruddin serta kakak Defi Armayanti, Eka Susilawati, Nanda Nurhayati, Mariani, dan Riana Munthe.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Khairizzaman, M.A. selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih sebesar besarnya kepada Bapak Dr. Samsul Bahri, M.Ag. selaku pembimbing 1 dan Bapak Dr. Khairizzaman, M.A. selaku pembimbing 2. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya karena telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis serta membantu memberikan arahan serta selalu mendukung penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Ucapan terimakasih kepada informan dalam penelitian ini penulis berterima kasih karena telah bersedia membantu penulis serta berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan juga ucapan terimakasih kepada sahabat dan teman-teman yang telah mendukung dan membantu menemani penulis selama melakukan penelitian dan menyelesaikan tesis. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian tesis ini. *Last but not least, i wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna*

thank me for never quitting, for just being me at all times.

Dalam penelitian tesis ini penulis sangat menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu, dana, kemampuan yang peneliti miliki. Untuk itu para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran guna melengkapi hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan yang berarti buat penulis pribadi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Semoga Allah SWT senantiasa menjaga kita dari segala kemaksiatan di dunia ini dan selalu bertakwa, bersyukur, meminta ampun kepada Allah dan semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah SWT. Penulis juga memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua yang membacanya, Aamiin.

Banda Aceh, 09 Januari 2025
Penulis

جامعة الرانري

A R - R A N R I
Sri Mulyani

231006006

ABSTRAK

Judul Tesis : Tradisi Pembacaan Surah yasin Di Makam
Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah

Nama/ NIM : Sri Mulyani/ 231006006

Pembimbing 1 : Dr. Samsul Bahri, M.A.

Pembimbing 2 : Dr. Khairizzaman, M.Ag.

Kata Kunci : Ziarah Kubur, Surah Yasin, Living Qur'an

Praktik *Living Qur'an* Pembacaan Surah Yasin di Makam Muyang Kute, Kabupaten Bener Meriah, telah dilakukan secara turun-temurun. Surah Yasin dipercaya memiliki keutamaan, namun, pemahaman peziarah mengenai makna dan tujuan pembacaan Surah Yasin seringkali didasarkan pada pengalaman pribadi tanpa bukti empiris yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara praktik ziarah kubur dan menggali pemahaman peziarah mengenai keutamaan Surah Yasin dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peziarah memiliki beragam pandangan mengenai keutamaan Surah Yasin, seperti sebagai jantung Al-Qur'an, penyembuh penyakit, penenang pikiran, pengingat kematian, dan pemudah urusan; Praktik *Living Qur'an* dalam tradisi pembacaan Surah Yasin di Makam Muyang Kute, Kabupaten Bener Meriah, telah berlangsung turun-temurun Peziarah umumnya datang pada hari Senin dan Kamis. Terdapat variasi dalam prosesi pembacaan, mulai dari pembacaan Surah Yasin secara mandiri hingga berkelompok, dan beberapa peziarah mengadakan kenduri untuk mempererat silaturahmi. Pembacaan diawali dengan niat dan bacaan surah-surah pendek lainnya sebelum membaca Surah Yasin dan diakhiri dengan doa sudah membaca Surah Yasin.

ABSTRACT

Thesis Title : The Tradition of Reciting Surah Yasin at
Muyang Kute Cemetery, Bener Meriah
Regency
Name/Student ID : Sri Mulyani/ 231006006
Supervisor 1 : Dr. Samsul Bahri, M.A.
Supervisor 2 : Dr. Khairizzaman, M.Ag.
Keywords : Grave Visit, Surah Yasin, Living Qur'an

The practice of *Living Qur'an* through the recitation of Surah Yasin at Muyang Kute Cemetery, Bener Meriah Regency, has been carried out for generations. Surah Yasin is believed to have various virtues, but pilgrims' understanding of its meaning and purpose is often based on personal experience without strong empirical evidence. This research aims to investigate the relationship between the practice of cemetery pilgrimage and explore pilgrims' understanding of the virtues of Surah Yasin within this tradition. The study employs a qualitative approach with descriptive-analytical methods, using observation, interviews, and documentation for data collection. The results show that pilgrims have diverse views regarding the virtues of Surah Yasin, such as being the heart of the Qur'an, healing diseases, calming the mind, reminding of death, and easing affairs. The practice of *Living Qur'an* through the recitation of Surah Yasin at Muyang Kute Cemetery has been passed down through generations. Pilgrims generally visit on Mondays and Thursdays. There are variations in the recitation process, ranging from individual recitations to group sessions, with some pilgrims organizing feasts to strengthen social ties. The recitation begins with intentions and short surahs before Surah Yasin, and ends with a prayer after completing the recitation of Surah Yasin.

المخلص

عنوان الأطروحة :تقليد تلاوة سورة يس في مقبرة موينغ كوتي، محافظة بينر مريا :سري
الاسم/الرقم الجامعي موليابين/٢٣١٠٠٦٠٠٦

المشرف الأول : الدكتور شمس البحري الماجستير في العلوم الدينية

المشرف الثاني :الدكتور خير الزمان ماجستير في الآداب الكلمات

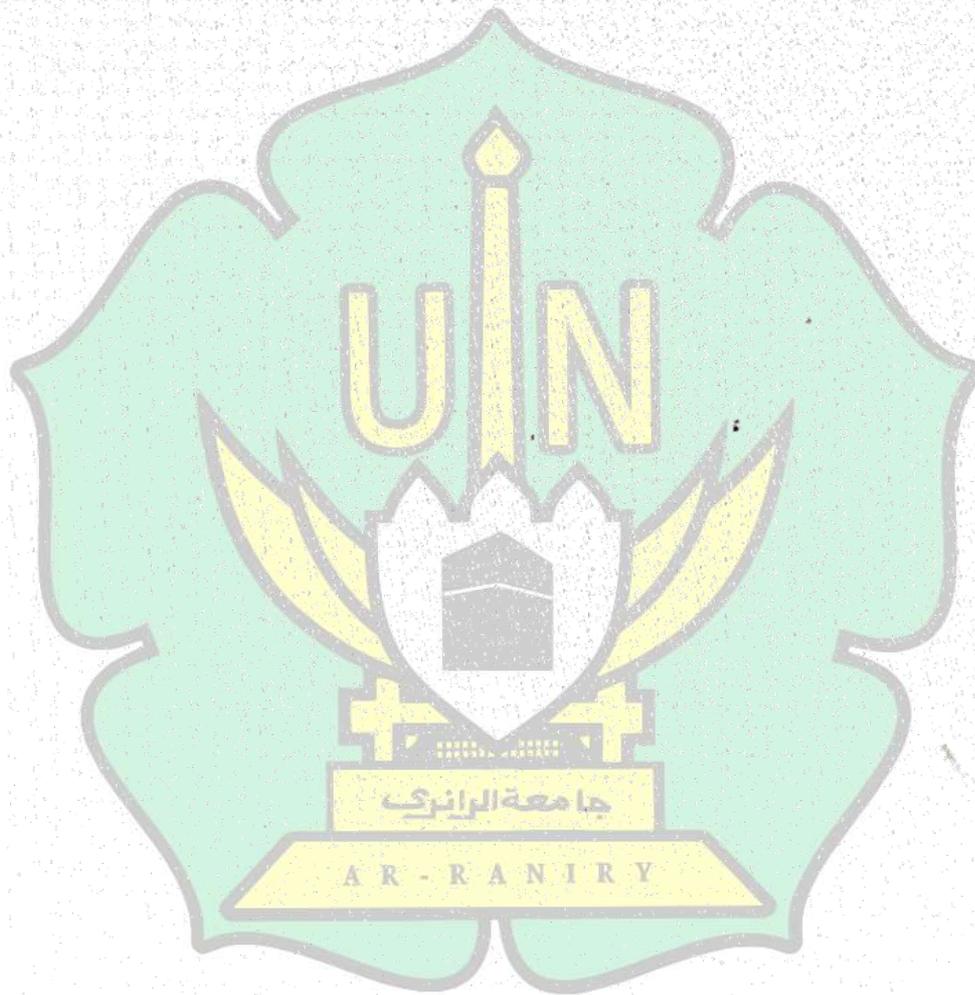
المفتاحية :زيارة القبور، سورة يس، القرآن الحي

تمارس تقليد تلاوة سورة يس في مقبرة موينغ كوتي، محافظة بينر مريا، على مر الأجيال. يُعتقد أن سورة يس لها فضائل كثيرة، إلا أن فهم الزوار لمعنى وهدف تلاوة سورة يس غالباً ما يعتمد على التجربة الشخصية دون دليل تجريبي قوي. تهدف هذه الدراسة إلى استقصاء العلاقة بين ممارسة زيارة القبور وتعمق فهم الزوار لفضائل سورة يس في هذا التقليد. تستخدم هذه الدراسة منهجاً نوعياً بوصف تحليلي، وتقنيات جمع البيانات تشمل الملاحظة، المقابلات، والتوثيق. أظهرت النتائج أن للزوار آراء متنوعة حول فضائل سورة يس، مثل كونها قلب القرآن، شفاء الأمراض، تهدئة النفس، تذكرة بالموت، وتيسير الأمور؛ ويمارس تقليد القرآن الحي من خلال تلاوة سورة يس في مقبرة موينغ كوتي، محافظة بينر مريا، جيلاً بعد جيل. غالباً ما يأتي الزوار يومي الاثنين والخميس. هناك تنوع في طقوس التلاوة، بدءاً من التلاوة الفردية إلى الجماعية، ويقوم بعض الزوار بإقامة الولائم لتعزيز الروابط الاجتماعية. تبدأ التلاوة بالنية وقراءة السور القصيرة الأخرى قبل قراءة سورة يس، وتُتم بالدعاء بعد تلاوة سورة يس.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kajian Pustaka.....	9
1.6 Kerangka Teori.....	13
1.7 Metode Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
2.1 Surah Yasin.....	18
2.2 Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz.....	34
2.3 Theory Psikoanalitis Sigmund Freud.....	39
2.4 Teori Fenomenologi Alfred Schütz.....	41
BAB III PANDANGAN DAN PRAKTIK PEMBACAAN SURAH YASIN DI MAKAM MUYANG KUTE.....	47
3.1 Gambaran Umum Lokasi penelitian.....	47
3.2 Pandangan Peziarah Mengenai Pembacaan Surah Yasin Pada Praktik Ziarah Kubur di Makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah.....	54
3.3 Praktik Pembacaan Surah Yasin di Makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah.....	67

BAB IV PENUTUP	96
4.1 Kesimpulan.....	96
4.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada rasulnya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW diturunkan dengan tujuan menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia.¹ Al-Qur'an mampu memberikan pengetahuannya kepada kalangan yang sangat luas, menjawab semua pertanyaan dengan kalimat yang sangat singkat, mengesankan semua hati pencari kebenaran. Oleh karena itu bagi umat Islam Al-Qur'an berfungsi sebagai mitra dialog utama dalam mengatasi permasalahan kehidupan. Jadi tidak mengherankan jika studi tentang Al-Qur'an sering kali lebih menitikberatkan pada kajian teks (tafsir) dan hasil-hasil penafsiran (pemikiran, penafsiran, dan kitab tafsir) daripada jenis kajian lainnya.²

Namun seiring perkembangan zaman kajian mengenai Al-Qur'an pun mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dari kajian yang hanya memfokuskan pada teks Al-Qur'an, kini para ulama terus berinovasi dalam mengembangkan penelitian Al-Qur'an dari segi sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat sebagai objek utama mereka.³ Kajian ini biasa dikenal dengan istilah *Living Qur'an*, yaitu fenomena Al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat. *Living Qur'an* masih tetap kajian Al-Qur'an namun sumber datanya bukanlah wahyu tetapi fenomena sosial ataupun fenomena alamiah.⁴

¹ Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Quran," *Jurnal Thariqah Ibniah* 01, No. 01 (2014), hlm. 31–45.

² Amiin Al-Khuuli, *Manaahij Tajdiid Fii Al-Nahw Wa Al-Balaaghah Wa Al-Tafsir Wa Aladab* (Mesir: Daar Al-Ma'rifah, 1961), hlm. 234.

³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Th Press, 2007), hlm.193.

⁴ Z H Lubis, "Hermeneutics Of The Holy Religion Texts (The Study Of The Relationship Of The Qur'anic Text To Religious Life)," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 4, No. 01 (2020), hlm. 86–102.

Apabila kajian “*Living Qur'an*” masih menjadikan wahyu selaku sumber data primer maka ia masihlah belum dapat dinamakan “*Living Qur'an*” tetapi dinamakan dengan kajian akidah, teologi, syariah ataupun Al-Qur'an murni.⁵

Melalui kajian ini masyarakat akan memahami Al-Qur'an secara kontekstual, yang mempelajari berbagai macam kejadian sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an pada komunitas muslim tertentu. Al-Qur'an yang dipahami secara kontekstual akan berpengaruh kepada kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan sejumlah nilai Al-Qur'an. Terdapat berbagai contoh fenomena sosial yang berkaitan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, misalnya pemotongan ayat dari Al-Qur'an kemudian dijadikan masyarakat sebagai wirid, pengobatan, doa, dan lain sebagainya.⁶

Jika dilihat dari tradisi umat Islam, memang sejumlah ayat Al-Qur'an, baik dalam wujud keaksaraan maupun kelisanan, dipergunakan sebagai media dalam berdoa. Model dan cara penggunaan ayat atau Surah Al-Qur'an sebagai media berdoa sangat beragam. Terkait persoalan ini terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan mengenai keutamaan beberapa Surah tertentu. Misalnya keutamaan Surah Al-Baqarah, Surah Al-Kahfi, Surah Al-Fath, dan lain-lain. Al-Bukhari misalnya, memberikan bab tersendiri dalam kitab Shahih-nya dalam rangka menguraikan hadis-hadis mengenai keutamaan beberapa Surah tertentu.⁷

⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), hlm. 137

⁶ Muhammad Mansyur, *Metodologi Living Qur'an dan Hadist...*, hlm. 6-

7

⁷ Islah Gusmian, *Al-Qur'an: Antara Yang Indah dan Berfaedah dalam Pergumulan Muslim Indonesia, dalam Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas*

Selain dalam kitab hadis, para ulama juga menulis kitab yang secara khusus menguraikan masalah keutamaan Surah atau ayat tertentu yang didasarkan pada riwayat. Misalnya, Muhammad Haqqi Al-Nazili menulis *Khazinah al-Asrar Jalilah al-Azkar*, Muhammad Jurah Shuwwan menulis *Al-Iqtida` fi al-Zikr wa al-Du'a`*, dan Ridhwan Muhammad Ridhwan menulis *Al-Ma`tsurah al-Hizb al-Yaumiyy*.⁸ Dari kitab-kitab tersebut dapat ditemukan beberapa riwayat yang menguraikan tentang keutamaan beberapa ayat ataupun Surah tertentu dari Al-Qur`an. Misalnya individu yang membaca sepuluh ayat dari Surah Al-Baqarah di waktu awal siang, setan tidak berani mendekat hingga sore tiba, individu yang membaca Surah Al-Dukhan di suatu Malam, maka esok harinya dia dimintakan ampun kepada Allah SWT oleh 80.000 Malaikat.⁹

Berkaitan dengan hal ini, mayoritas umat Islam di Indonesia mempunyai kecenderungan untuk mengagumi beberapa Surah dalam Al Qur`an yang kemudian pembacaan terhadapnya dilakukan secara berulang-ulang. Salah satu dari Surah tersebut adalah Surah yasin yang merupakan Surah ke 36 dalam urutan mushaf Al-Qur`an Surah Yasin telah lama menjadi salah satu surah yang paling banyak dibaca oleh masyarakat muslim di Indonesia.¹⁰ Berbagai alasanpun dipaparkan oleh masyarakat mengenai keutamaan Surah ini mulai

dalam Performasi Al Qur`An, Ahmad Rafiq (Ed.) (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), hlm. 28-29

⁸ Makmunzir, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Abeh (Studi Living Qur`an Pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur`an dan Hadis* 5, no. 1 (2023), hlm. 10.

⁹ Gusmian, *Al-Qur`An: Antara Yang Indah dan Berfaedah dalam Pergumulan Muslim Indonesia, dalam Living Qur`An: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al Qur`An, Ahmad Rafiq (Ed.)*, hlm.29.

¹⁰ Aisyah Arsyad, "Yasinan dan Implikasinya: Motivasi dan Pemahaman Anggota Majelis Taklim Terhadap Surah Yasin di Kota Makassar," *Tafsere* 4 (2016), hlm. 47.

dari sarana sebagai penyembuhan penyakit, untuk menemukan barang yang hilang dicuri orang¹¹, untuk memperlancar urusan-urusan pekerjaan, bisnis, studi, dan masalah apapun yang sedang yang ditangani. Semua itu memperlihatkan kekuatan Surah ini. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Tirmidzi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ، قَالَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَّاسِيُّ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ "

*"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Sufyan bin Waki', keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Humayd bin Abdul Rahman ar-Ru'asi, dari al-Hasan bin Shalih, dari Harun Abu Muhammad, dari Muqatil bin Hayyan, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi SAW bersabda: 'Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hati Al-Qur'an adalah Surah Yasin. Barang siapa yang membaca surat Yasin, Allah akan menuliskan untuknya dengan bacaannya itu pahala membaca Al-Qur'an sepuluh kali.'"*¹²

Hadis yang diriwayatkan oleh AT-Tirmidzi di atas, apabila ditinjau dari kaidah ilmu Hadis, dapat dikategorikan masuk kedalam golongan Hadis *dha'if*. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa perawi yang belum memenuhi kriteria ke-shahih-an sanad yaitu adanya satu rawi yang *majhul* dan juga satu rawi yang *layyin* atau

¹¹ Ullfa Meilly Yanda dan Samsul Bahri, "Recitation of Surah Yāsīn to Uncover Theft Cases at Dayah Insan Qur'Ani Aceh," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 2 (2023), hlm. 218–31.

¹²Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Mukhtasar Min As-Sunan' An Rasulillah.*, Jilid 5, No. Hadis 2887, Bab Mā Jā' A Fi Yasīn, (Beirut: Dar al-Ta'shil, 2016), hlm. 42.

dha'if. Rawi yang *majhul* tersebut adalah Harun Abu Muhammad.¹³ Selain itu Sufyan bin Waki' dinilai *layyin* dalam meriwayatkan hadis.¹⁴ Namun realitanya banyak masyarakat menjadikan hadis ini sebagai pijakan mengenai keutamaan Surah Yasin sehingga sering dibacakan. Hal ini juga dibuktikan dengan Surah Yasin yang dicetak terpisah dari mushaf Al-Qur'an.

Terdapat sejumlah perbedaan pendapat mengenai tradisi membaca Surah Yasin dalam sebuah ritual tertentu karena tidak ditemukannya dalil yang mengkhususkan membaca Surah Yasin pada hari tertentu ataupun dalam sebuah ritual.¹⁵ Namun tradisi pembacaan Surah semacam ini dapat ditemukan di Makam Muyang Kute yang berlokasi di Desa Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Makam ini diyakini sebagai salah satu makam yang dianggap keramat oleh sebagian besar masyarakat, mereka meyakini bahwa makam ini adalah makam salah seorang ulama Aceh yang bernama Syekh Abdurrauf As-Singkili,

Sebagian peziarah mungkin hanya melihat pembacaan tersebut sebagai rutinitas atau tradisi yang diwariskan tanpa benar-benar memahami makna mendalam yang terkandung di dalam Surah Yasin. Di sisi lain, ada pula yang mempercayai bahwa pembacaan Surah Yasin memiliki kekuatan spiritual tertentu. Prosesi pembacaan Surah Yasin di makam ini pun beragam. Ada masyarakat yang ketika mendatangi makam ini langsung membaca Surah Yasin seperti kebiasaan masyarakat pada umumnya, ada pula yang membaca Yasin sekaligus mengadakan kenduri di makam ini, diawali dengan

¹³ Ibnu Hajar Al-Asqallani, *Tadzhib Al-Tadzhib, Juz 4* (Damaskus: Mu`assasah al-Risalah, 2014), hlm. 259

¹⁴ Ibnu Hajar al-Asqallâni, *Tahdzîb al-Tahdzîb...*, Juz 2, hal. 62

¹⁵ Makmunzir, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin Dalam Ritual Rabu Abeh (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 1 (2023), hlm. 10.

membaca surah Al-Fatihah dan surah Yasin serta membaca doa selamat, selanjutnya mereka mengadakan kenduri *opat pekara*.¹⁶

Ajaran Islam tidak memberikan dalil yang spesifik yang menyatakan bahwa pembacaan Surah Yasin di makam akan memberikan keberkahan atau ketenangan yang lebih besar dibandingkan jika dibaca di tempat lain seperti rumah atau masjid. Praktik ideal yang dianjurkan oleh Islam adalah membaca Al-Qur'an termasuk Surah Yasin, di mana saja, tanpa harus mengaitkannya dengan lokasi tertentu seperti makam. Hal ini menegaskan bahwa manfaat spiritual dari pembacaan Al-Qur'an tidak bergantung pada tempat, tetapi lebih kepada niat dan keikhlasan pembaca dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selain itu jika dilihat dari konteks penelitian, prinsip masyarakat terhadap efektivitas praktik ziarah kubur dan pembacaan Surah Yasin juga ini seringkali didasarkan pada pengalaman pribadi atau anekdot yang tersebar, namun tanpa dukungan bukti empiris. Pengalaman pribadi para peziarah memegang peranan penting dalam membentuk keyakinan individu terhadap suatu praktik pembacaan Surah Yasin di makam muyang Kute. Sehingga ketika salah seorang peziarah merasakan manfaat atau pengalaman spiritual tertentu dalam melaksanakan praktik ziarah kubur atau pembacaan Surah Yasin, hal ini seringkali dijadikan pijakan untuk memperkuat kepercayaan masyarakat akan efektivitas praktik tersebut. Begitu pula, cerita-cerita tentang pengalaman positif dari orang lain juga memainkan peranan serupa dalam membentuk keyakinan terhadap suatu praktik. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan dilapangan

¹⁶ Nurjannah Ismail and Sri Mulyani, "Integrating Qur'anic Recitation in Local Traditions: A Study of the Kenduri Opat Pekara in Bahgie Bertona Village, Gayo-Aceh," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 18 no. 1 (2024), hlm. 95–103.

bahwa tradisi ziarah kubur ini terus dipraktikkan oleh masyarakat dari generasi ke generasi

Oleh karena itu, penelitian ini diinisiasi untuk menyelidiki lebih lanjut hubungan antara praktik ziarah kubur serta pemahaman peziarah mengenai pembacaan Surah Yasin untuk mengeksplorasi sejauh mana pembacaan Surah Yasin dapat mempengaruhi pengalaman spiritual dan emosional peziarah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam mengenai praktik ziarah kubur dalam konteks agama Islam serta makna dari amalan pembacaan Surah Yasin dalam tradisi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas tentu terdapat kesenjangan di mana tidak terdapat dalil khusus yang mengatakan membaca Surah Yasin di sekitar makam itu dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi kehidupan masyarakat di berbagai aspek, tetapi masyarakat memahami dan meyakini membaca Surah Yasin di area makam Muyang Kute dapat memberikan pengaruh yang signifikan karena bertawassul melewati perantaraan orang shaleh. Oleh karena itu sebagai fokus pembahasan, maka dibuatlah rumusan masalah yang tertera sebagai berikut:

- 1.2.1** Bagaimana pandangan peziarah mengenai pembacaan Surah Yasin dalam praktik ziarah kubur di Makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah?
- 1.2.2** Bagaimana praktik pembacaan Surah Yasin di makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1.3.1 Untuk mengetahui pandangan peziarah mengenai pembacaan Surah Yasin dalam praktik ziarah kubur di Makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah.
- 1.3.2 Untuk mengetahui praktik pembacaan Surah Yasin di Makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pembahasan diatas, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Studi ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang kebudayaan lokal dan praktik spiritual masyarakat di Kabupaten Bener Meriah, khususnya terkait tradisi ziarah kubur dan pembacaan Surah Yasin. Ini dapat membantu dalam memahami bagaimana agama dan kepercayaan lokal terkait dengan budaya dan praktik spiritual.
- b. Melalui analisis praktik pembacaan Surah Yasin dalam konteks ziarah kubur, penelitian ini dapat membantu pengembangan konsep Living Quran, yaitu konsep yang menghubungkan teks Quran dengan kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan.
- c. Pengkajian tentang praktik keagamaan seperti ziarah kubur dan pembacaan Surah Yasin juga dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara spiritualitas dan kesehatan mental.

- d. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam literatur akademis tentang agama, budaya, dan spiritualitas, khususnya terkait dengan Islam dan masyarakat lokal di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu dalam mempromosikan keragaman budaya dan memperkuat identitas lokal.
- b. Dengan memahami praktik pembacaan Surah yasin di makam muyang kute ini dapat mempromosikan integrasi multikultural di masyarakat yang memiliki beragam kepercayaan dan praktik keagamaan.

1.5 Kajian Pustaka

Untuk memastikan jika apa yang akan peneliti teliti ini merupakan sebuah penelitian mutakhir yang belum pernah diteliti sebelumnya secara persis, Berikut peneliti akan memberikan beberapa tinjauan kepustakaan. Sebatas yang peneliti ketahui belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas mengenai pembacaan Surah Yasin di Makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah, Namun terdapat sejumlah penelitian yang telah mengeksplorasi keberkahan dan manfaat spiritual dari pembacaan Surah Yasin dalam tradisi Islam baik itu dalam tradisi ziarah kubur maupun lainnya.

Penelitian yang dilakukan Sri Purwaningsih dan Hasyim Anshori¹⁷, Novia Permatasari dan Risman Bustamam¹⁸, Idham Hamid.¹⁹

Jurnal yang ditulis oleh Sri Purwaningsih dan Hasim Anshori yang berjudul “*Yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*”, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif prosedur pengumpulan data melalui teknik observasi, interview dan dokumentasi. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk melihat bagaimana peran dan fungsi Yasinan sebagai media dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim.

Hasil penelitian ini hasil analisis diperoleh bahwa Kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim ini sangat diperlukan karena mampu berfungsi sebagai perekat hubungan antar jamaah khususnya dan masyarakat secara umum dalam rangka mempererat silaturahmi, menjaga kerukunan, kebersamaan dan menumbuhkan jiwa ikhlas di dalam masyarakat. Dan peran Jamaah ini sangat membantu terhadap kegiatan-kegiatan

¹⁷ Sri Purwaningsih and Hazim Ahrori, “Yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah Pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo,” *Journal of Community Development and Disaster Management* 1, no. 2 (2019), hlm. 91–100.

¹⁸ Novia Permata Sari and Risman Bustamam, “Study Living Qur’an Terhadap Tradisi Pembacaan Al-Quran dii Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari,” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 3, no. 2 (2021), hlm. 32.

¹⁹ Idham Hamid, “Tradisi Ma’baca Yasin di Makam Annangguru Maddappungan (1884-1953M),” *Tafsere* 4, no. 2 (2016), hlm. 81–100.

sosial dan keagamaan di masyarakat karena nilai gotong royong yang sangat tinggi.²⁰

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah dari objek yang diteliti. Jika pada penelitian sebelumnya peneliti meneliti Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim pada penelitian ini peneliti meneliti pemahaman peziarah Makam Muyang Kute.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Novia Permata Sari dan Risman Bustamam yang berjudul “*Study Living Qur'an terhadap Tradisi Pembacaan Al-Quran di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui sejarah munculnya tradisi pembacaan Surah Yasin pagi dan petang di kuburan selama tujuh hari kemudian praktik pembacaan Al-Quran pagi dan petang di kuburan selama tujuh hari serta makna pembacaan Al-Quran pagi dan petang di kuburan selama tujuh hari.

Hasil dari penelitian ini bahwa tradisi ini berasal dari Tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin dari Ulakan. Praktik tradisi ini dilaksanakan pada pagi dan petang di kuburan selama tujuh hari berturut-turut oleh keluarga si mayat, yaitu dengan membacakan Al-Fatihah, menyiram air talqin, membacakan

²⁰ Sri Purwaningsih and Hazim Ahrori, “Yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah Pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo,” *Journal of Community Development and Disaster Management* 1, no. 2 (2019), hlm. 91–10

doa siksa kubur, Surah Yasin, Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Nas.²¹

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan tujuan penelitian. Jika pada penelitian sebelumnya peneliti melihat bagaimana sejarah pembacaan Surah Yasin pada ziarah kubur selama tujuh hari, maka pada penelitian ini peneliti ini melihat bagaimana pemahaman dan penerapan pembacaan Surah Yasin di Makam Muyaung Kute Kabupaten Bener Meriah.

Jurnal yang ditulis oleh Menurut Idham Hamid yang berjudul "Tradisi Ma' baca Yasin Di Makam Annangguru Maddappungan (1884-1953M)". Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pemahaman santri terkait praktik tradisi ma' baca Yasin di Makam Annangguru Maddappungan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk pemahaman santri mengenai tradisi ini yaitu: tawassul, mengingat mati, menunaikan hajat, dan (*mattula' bala*) menolak bala. Selanjutnya, tradisi ma' baca Yasin di Makam Annangguru Maddappungan berimplikasi pada santri, yakni mampu membentuk kepribadian berlandaskan nilai-nilai qur'ani serta mampu menjadikan media dakwah untuk memperkuat karakter spiritual masyarakat.²²

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah jika pada penelitian sebelumnya peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman santri terkait praktik tradisi ma' baca Yasin di Makam Annangguru Maddappungan. Maka pada penelitian ini

²¹ Novia Permata Sari and Risman Bustamam, "Study Living Qur'an Terhadap Tradisi Pembacaan Al-Quran di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 3, no. 2 (2021), hlm. 32.

²² Idham Hamid, "Tradisi Ma' baca Yasin di Makam Annangguru Maddappungan (1884-1953M)," *Tafsire* 4, no. 2 (2016), hlm. 81-100.

peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman masyarakat mengenai pembacaan Surah Yasin pada praktik ziarah kubur di makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah.

1.6 Kerangka Teori

Pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep *Living Qur'an* terapan. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung. Selain itu dalam penelitian ini peneliti tidak lagi fokus tentang keberadaan teks Al-Qur'an, tetapi tentang fenomena sosial yang terjadi sehubungan dengan kehadiran Al-Qur'an di wilayah geografis tertentu dan mungkin waktu yang terlalu spesifik. Al-Qur'an merupakan objek Al-Qur'an dalam arti yang lebih luas dari yang dipahami sebelumnya, guna mengkaji dari perspektif yang lebih luas dan beragam.

Penelitian *Living Qur'an* tidak untuk mencari kebenaran *positivistic* yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" objektif terhadap keagamaan yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an.²³ Penelitian *Living Qur'an* lebih menitikberatkan pada bagaimana Al-Qur'an hidup dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat, sehingga fokusnya adalah pada pengalaman dan praktik keagamaan yang bersifat dinamis, bukan sekadar mencari kebenaran tekstual atau historis semata. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan konsep *Living Qur'an* adalah untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dihayati dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Khususnya peziarah di makam Muyang Kute. Fokus utama adalah pada praktik keagamaan yang dinamis, di mana teks suci ini tidak

²³Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, M. Mansur et. All. (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 49-50.

hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari realitas sosial dan budaya masyarakat.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian dengan cara terjun ke lapangan atau lokasi objek penelitiannya. Penelitian lapangan merupakan pilihan yang tepat ketika ingin memahami, mempelajari, dan mencermati atau menggambarkan sekelompok orang yang berinteraksi.²⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan situasi dan fenomena di Makam Muyang Kute, Blang Jorong, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, terutama terkait pemahaman masyarakat mengenai pembacaan Surah Yasin dalam praktik ziarah kubur. Sementara itu, analisis digunakan untuk mendalami dan menganalisis bagaimana praktik pembacaan Surah Yasin dalam konteks tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan fenomenologi, yang berusaha memahami makna dari peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Metode *Living Qur'an* diterapkan untuk mengeksplorasi bagaimana Al-Qur'an, khususnya Surah Yasin, dihidupkan dalam praktik sosial dan budaya masyarakat setempat.²⁵

²⁴ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012).

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.17.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan keturunan dari Muyang Kute, masyarakat umum dan peziarah makam Muyang Kute.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen terkait seperti jurnal, buku, skripsi dan kitab tafsir.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan tiga teknik, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana.²⁶ Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi,

²⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo), hlm. 112

observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.²⁷

Observasi partisipan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah dengan melakukan ziarah ke makam Muyang Kute di Desa Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Selain itu peneliti juga mengamati bagaimana perilaku masyarakat yang menziarahi makam ini serta menggali informasi dengan mengamati prosesi pembacaan Surah Yasin di makam ini secara mendalam.

Pada penelitian ini peneliti juga melakukan observasi tidak terstruktur, yakni melakukan observasi tanpa *guide* observasi. Adapun observasi non partisipan dalam penelitian ini, yakni dengan merujuk kepada buku-buku dan kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam praktik penggunaan Al-Qur'an khususnya Surah Yasin.

b. Wawancara

Pada kegiatan wawancara ini peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pokok tujuan. Peneliti akan mewawancarai beberapa informan yang mampu memberikan informasi serta keterangan yang *representatif* agar informasi yang diperoleh valid atau akurat tentang praktik pembacaan Surah Yasin pada ziarah kubur ke Makam Muyang Kute di Desa Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa profil gampong, catatan mengenai Muyang Kute, serta dokumen lain yang mendukung penelitian.

²⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 115.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Reduksi data

Peneliti melakukan analisis yang untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Peneliti mengumpulkan informasi kemudian menyusun informasi serta menggabungkan informasi yang tersusun, sehingga mudah diamati apa saja yang sedang terjadi. Selanjutnya menentukan penarikan kesimpulan secara benar.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan beberapa tahapan, tahap akhir ialah menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan dan mengecek dengan bukti-bukti yang ditemukan di lapangan.²⁸ Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait pemahaman peziarah mengenai pembacaan Surah Yasin ziarah di makam Muyang Kute Desa Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah, berdasarkan bukti data dan juga temuan yang valid berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan.

²⁸Imron Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah...*, hlm. 26

BAB II

LANDASAN TEORI

Sebelum mendeskripsikan secara terperinci mengenai praktik *Living Qur'an* serta pemahaman peziarah pada pembacaan Surah Yasin di makam muyang Kute Kabupaten Bener Meriah. Pada Bab kali ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada pemaparan tentang informasi yang berkaitan dengan keutamaan dari Surah Yasin, serta teori lain yang berkenaan dengan kajian ini, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada bab ini.

2.1 Surah Yasin

2.1.1. Pengertian Surah Yasin

Surah Yasin adalah Surah ke-36 dalam Al-Qur'an. Surah ini tergolong Surah makkiyah. Surah yasin turun setelah Surah Al-Jin (Surah ke-72), di mana terdiri dari 83 ayat dan surah ini juga sering disebut jantungnya Al-Qur'an. Surah Yasin dimulai dengan sumpah ilahi demi Al-Qur'an bahwasanya Nabi Muhammad SAW adalah seorang Rasul yang benar benar diutus oleh Allah SWT. tujuannya adalah agar Nabi Muhammad SAW memperingatkan para kaum dari bangsa Arab dan juga bangsa-bangsa lainnya. Karena pada dasarnya manusia terbagi menjadi dua golongan dalam menyikapi risalah dari Nabi Muhammad. Yaitu golongan orang-orang yang sadar, baik, menerima petunjuk yang diberikan sehingga masih ada harapan untuk beriman kepada Allah SWT. Serta golongan orang-orang yang membangkang, keras kepala, angkuh dan arogan yang tidak punya harapan untuk beriman. Dari kedua golongan diatas didokumentasikan, dicatat. Semua responnya yang telah dicatat

maupun didokumentasikan dapat diketahui dalam ilmu Azali dan Kadim.²⁹

Mengenai lafadz ‘يس’, terdapat 5 (lima) pendapat tentang artinya, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagian ulama Tafsir mengatakan bahwa lafadz ‘يس’ berarti ‘يا إنسان’ yang berarti Hai Manusia! Kebiasaan orang Arab adalah menyingkat satu kata menjadi satu huruf saja. Lalu apabila mereka ingin mengucapkan satu kata tersebut maka mereka cukup mengucapkannya dengan satu huruf yang menjadi singkatannya. Dari ‘يا’, mereka menyingkat menjadi huruf ‘ي’. Dari lafadz ‘إنسان’, mereka menyingkatnya menjadi huruf ‘س’. Kemudian mereka menggabungkan dua huruf tersebut dan menjadi ‘يس’. Yang dimaksud dengan ‘يس’ yang berarti ‘Hai Manusia!’ adalah Hai Muhammad.
- b. Sebagian ulama Tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ‘يس’ adalah Hai Pemimpin para rasul!
- c. Sebagian ulama Tafsir lain berpendapat bahwa ‘يس’ termasuk salah satu nama Al-Quran.
- d. Sebagian ulama Tafsir lain berpendapat bahwa lafadz ‘يس’ adalah salah satu nama dari nama-nama Allah.³⁰

Tema utama yang ditekankan dalam Surah Yasin ini adalah tentang hari kebangkitan dengan menguraikan bukti-bukti

²⁹ Farhah Rahmah Hidayani, *Skripsi*, “Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur’an Masjid An-Nur Kampung Buaran RW.006 Kelurahan Kelapa Indah Tangerang)”, (Jakarta: Institut Ilmu Al Quran (IIQ), 2021).

³⁰ Hamami Zadah, *Terjemah Surah Yasin*, (Salatiga: Ibnu Zuhri, 2018), hlm.7.

keniscayaannya serta sanksi dan ganjaran yang menanti manusia ketika itu. Hal inilah merupakan salah satu sebab mengapa surah ini dianjurkan agar dibaca di hadapan seorang menjelang wafat karena uraian-uraianannya akan lebih meyakinkan seseorang tentang prinsip-prinsip ajaran agama sehingga dia meninggal dalam keadaan percaya. Di sisi lain, kandungannya yang berbicara tentang ganjaran-ganjaran ukhrawi akan memenuhi jiwa pendengarnya dengan optimisme menghadapi kematian dan masa depan setelah kematian. Pakar tafsir dan hadis, Ibnu Katsir berpendapat bahwa salah satu keistimewaan utama surah ini adalah kemudahan yang terlimpah bagi pembacanya bagi yang akan wafat mengantar kepada kemudahan keluarnya ruh serta melimpahnya rahmat dan berkah Ilahi kepada yang bersangkutan.³¹

2.1.2 Kandungan Surah Yasin

Sedangkan kandungan yang terdapat dalam Surah Yasin ini adalah meliputi hal-hal yaitu: Allah Al-Qur'an dan kerasulan nabi Muhammad SAW, Azab Allah bagi orang yang tidak mengindahkan peringatannya, peringatan hanya berguna bagi orang yang takut kepada Allah SWT, kisah Ashabul Qaryah, balasan untuk orang mukmin dan kafir, tingkah laku kaum kafir menimbulkan penyesalan, bukti-bukti kekuasaan Allah SWT yang terdapat di bumi, tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang terdapat di alam, tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di samudera, sikap orang-orang yang ingkar, balasan yang diterima orang-orang

³¹ Maulidya Wirdaini, *Skripsi*, "Resepsi Santri Terhadap Tradisi Pembacaan Surah Yasin (Studi Living Qur'an di PPTQ. An-Nasuchiyyah Desa Ngembalrejo Kec. Bae Kab. Kudus)", (Jawa Tengah: IAIN Kudus, 2021).

beriman di akhirat, Al-Qur'an bukanlah syair, kepastian adanya hari kebangkitan.³²

Sedangkan untuk kandungan Surah Yasin menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Prof. Dasteghib, Surah Yasin mencakup penjelasan tentang keberadaan Allah, hari kebangkitan, keimanan kepada Allah dan para nabi beserta tujuannya, serta bantahan terhadap orang-orang kafir dan musyrik. Selain itu, di dalam Surah Yasin juga diutarakan argumen tentang kebenaran ajaran Ilahi, kejadian di surga dan neraka beserta keadaan para penghuninya.
- b. Abdullah Yusuf Ali menyebutkan di kata pengantar Surah Yasin bahwa Surah ini merupakan figur sentral dalam pengajaran agama Islam. Surah ini juga mengandung doktrin sentral tentang pewahyuan dan hari akhirat. Terkandung pula surah ini ia ayat-ayat yang menjelaskan bukti keberadaan Allah yang ada di alam. Dari yang terkandung itulah, Surah ini menjadi jantungnya Al-Quran.
- c. Muhammad Asad juga tidaklah berbeda dengan para ahli tafsir lainnya. Bahkan menurutnya, hampir seluruh isi Surah ini ditujukan untuk menjawab problem pertanggung jawaban moral manusia dalam hidup ini, dan selanjutnya menuju pada kepastian pengadilan Tuhan di hari kebangkitan. Oleh karena kandungannya itu, Nabi Muhammad menyeru pengikutnya untuk menghafal dan membacakannya bagi orang yang sedang mengalami proses kematian dan juga terhadap orang yang mati."

³² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid.8 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.192-252.

- d. Maulana Muhammad Ali membagi kandungan Surah Yasin sesuai dengan banyaknya rukuk yang ada di dalam surah ini. Ada lima rukuk dalam surah ini. Rukuk pertama menerangkan tentang kebenaran Al-Qur'an, rukuk kedua tentang kalam ibarat dalam wahyu, rukuk ketiga tentang kebenaran Al-Qur'an pada kodrat alam. Rukuk keempat menerangkan konsekuensi terhadap penerimaan atau penolakan terhadap Al-Qur'an dan, rukuk terakhir, yaitu rukuk kelima, tentang penjelasan kehidupan pasca kematian.³³

Karena membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah dan akan mendapatkan pahala. Inilah salah satu karakteristik sekaligus keistimewaan yang dimiliki dari pembacaan Yasin itu sendiri, Bahkan, Rasulullah SAW dalam sabdanya mengatakan bahwa orang yang membaca satu huruf dari ayat Al-Qur'an akan diberikan balasan oleh Allah 10 kali lipat. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، قَالَ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عَثْمَانَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْفُرْطَيِّ، يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ "

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Hanafi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ad-Dhahhak bin Utsman, dari Ayyub bin Musa, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi berkata: Aku

³³ Amirulloh Syabini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hlm. 5.

mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah SAW bersabda: 'Barang siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan bahwa 'Alif Lam Mim' itu satu huruf, tetapi 'Alif' adalah satu huruf, 'Lam' adalah satu huruf, dan 'Mim' adalah satu huruf.'"³⁴

2.1.3 Yasin Fadhilah

Selanjutnya Yasin Fadhilah, Yasin Fadhilah ini sangat berbeda dengan Yasin biasa pada umumnya, karena Yasin Fadhilah adalah bacaan zikir yang mengkombinasikan Surah Yasin dengan shalawat dan doa-doa untuk tujuannya sendiri juga tidak hanya untuk mendoakan orang yang baru meninggal akan tetapi bisa bertujuan untuk hajat, keselamatan, dan saat kesusahan, Menurut Syeikh Ahmad Ad-Dairobi, membaca Yasin Fadhilah sebanyak 7x dan berdoa untuk memperoleh hajat-hajat tertentu, membuat doa-doa mereka dikabulkan. Kita bisa mengamalkannya disertai tawasul terlebih dahulu.³⁵

Yasin Fadhilah ini sendiri pengarangnya adalah Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad ibn 'Ali Ba'alawi (w. 653 H). Al-Faqih Al-Muqaddam adalah julukan yang ditujukan kepada Sayyidina Muhammad bin Ali bin Muhammad Shoaib Marbath, pendiri Tarekat Alawiyyin serta sebagai leluhur atau pelopor tarekat tersebut julukan ini diberikan kepada beliau karena keutamaan ilmu beliau, khususnya “ilmu Fiqih dan TaSAWuf.” Sedangkan susunan

³⁴ Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Mukhtasar Min As-Sunan' An Rasulillah*, Jilid 5, No. Hadis 2190, Bab Apa yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan Pahala Bagi yang Membacanya, (Beirut: Dar al-Ta`shil, 2016), hlm. 45.

³⁵ Salman A.Zaha dan Ibnu Solah Taftazani, *25 Ibadah Pilihan untuk Keluar dari Kemelut*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2016), hlm.129.

kalimat-kalimat doa dan shalawat dalam Yasin Fadhilah ini disusun oleh As-Sayyid Muhammad ibn 'Alawi Al-Maliki (w. 1425 H).³⁶

As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki adalah salah seorang ulama Islam dari Arab Saudi, beliau dilahirkan pada tahun 1365 H atau 1946 M di kota Makkah. Beliau berasal dari keluarga Al-Maliki Al-Hasani yang terkenal. Ayahnya adalah As-Sayyid Alawi, seorang ulama terkemuka di Makkah dan merupakan salah satu penasihat Raja Faisal, raja Arab Saudi, Sayyid Muhammad wafat pada hari Jumat, 15 Ramadhan 1425 H, di Makkah, Keturunan Sayyid Muhammad merupakan keturunan mulia yang bersambung secara langsung dengan Nabi Muhammad SAW melalui cucunya, Imam Al-Hasan bin Ali, Radhiyallahu 'Anhum. Nasabnya Sayyid Alawi bin Abbas Al Maliki (ayah), Sayyid Abbas Al Maliki bin Abdul Aziz Al Maliki (kakek), Abdul Aziz Al Maliki (ayah kakek).¹² Di mana dalam salahsatu kitabnya yaitu Abwabul Al-Faraj karangan As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menguraikan secara luas dan tuntas Yasin Fadhilah dimulai dari halaman 99 sampai dengan halaman 107. Perlu diketahui bahwa bacaan Yasin Fadhilah memiliki beberapa variasi didalam kitab Abwabul Faraj tersebut.

Berikut salah-satu variasi sisipan shalawat dan do'a Yasin Fadhilah yang terdapat dalam kitab Abwabul Faraj.³⁷ Ada ayat pertama, kata يس dibaca tujuh kali, jadi ada penambahan enam kali pada kata tersebut. Pada ayat 38 diulang sebanyak 14x, ayatnya yang berbunyi:

³⁶ Cece Abdulwaly, *140 Permasalahan Fiqih Seputar Membaca Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, Tahun 2019), hlm.154.

³⁷ Muhammad Bin Alawi Al-Maliki, *Abwabul Faraj*, (Lebanon: Dar Al-Kotub AlIlmiyah, 2007), hlm. 100-101.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝

“Suatu tanda juga atas kekuasaan Allah bagi mereka adalah) matahari yang berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

Pada ayat 58 diulang sebanyak 16x, ayatnya yang berbunyi:

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

“(Kepada mereka dikatakan,) “Salam sejahtera” sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang.”

Pada ayat 81 diulang sebanyak 4x, tepatnya pada kalimat:

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَعْلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ
الْعَلِيمُ

“Bukankah Zat yang menciptakan langit dan bumi mampu menciptakan manusia yang serupa mereka itu (di akhirat kelak)? Benar. Dialah yang Maha Banyak Mencipta lagi Maha Mengetahui.”

Bacaan Yasin Fadhilah dalam kitab Abwabul Faraj diatas dapat dilihat bahwa ada ayat yang diulang-ulang, Mengulang-ulang bacaan ayat tertentu dengan maksud untuk merenungi maknanya merupakan salah satu yang dianjurkan ketika seseorang membaca Al-Qur'an sebagaimana dikatakan oleh Imam An-Nawawi (w, 676 H) dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamaltilah Al-Qur'an. Beliau kemudian mencontohkan beberapa riwayat, di antaranya dari Abu Dzar Al-Ghifari ra. Sebagaimana disampaikan oleh An-Nasa'i (w. 303 H) di dalam Sunan-nya-bahwa Rasulullah SAW. sendiri pernah dari malam hingga pagi mengulang-ulang ayat:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ وَإِنْ تُعْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS.Al-Ma'idah /5 :118).

Diriwayatkan pula dari Tamim Ad-Dari ra. bahwa dia mengulang-ulang ayat sehingga pagi, yaitu tepatnya ayat:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Apakah orang-orang yang melakukan keburukan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.” (QS.Al-Jatsiyah /45 :21)

Contoh lainnya adalah dari adh-Dhahak, bahwa apabila malam hari ia membaca firman Allah SWT:

لَهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ لِيُعْبَادُوا فَاتَّقُوا اللَّهَ

“Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawah mereka pun ada lapisan-lapisan pula. Demikianlah Allah membuat takut hamba-hamba-Nya dengan (azab) itu. “Wahai hamba-hamba-Ku, bertakwalah kepada-Ku!” (QS.Az Zumar /39 :16)

Maka ia mengulang-ulangnya hingga waktu sahur.³⁸ Uraian tentang Yasin Fadhilah diatas dapat dipahami bahwa Yasin Fadhilah merupakan bacaan Al-Quran Surah Yasin yang mana di dalam isi

³⁸ Salman A.Zaha dan Ibnu Solah Taftazani, 25 *Ibadah Pilihan untuk Keluar dari Kemelut*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2016), hlm.151.

bacaan Yasin itu di sisipi shalawat dan do'a-do'a tertentu, Do'a-do'a yang di sisipi di sini pasti memiliki munasabah atau keterkaitan dengan ayat tersebut sehingga sesuai dengan isi kandungan ayatnya, dan yang menjadi keistimewaan dari Yasin Fadhilah ini sendiri ialah terdapat banyak sekali keutamaan-keutamaan serta dampak yang ditimbulkan atau yang dirasakan.

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, Surah Yasin menjadi salah satu Surah yang selalu dibaca oleh kaum Muslimin, khususnya ketika malam Jum'at. Surah Yasin termasuk surah Makkiah karena banyak menjelaskan tentang akidah, keimanan, dan kehidupan akhirat. Kandungan Surah Yasin meliputi berbagai pokok pembahasan. Surah ini membicarakan berbagai pembahasan secara meluas, di antaranya penjelasan tentang keberadaan Allah, hari kebangkitan, konsekuensi atas keimanan kepada Allah SWT dan para Nabi-Nya, bantahan dan pernyataan perang terhadap orang-orang kafir dan musyrik.³⁹

Selain itu diutarakan juga argumen tentang kebenaran ajaran Ilahi dan kesesatan ajaran lainnya, berbagai kejadian di surga dan keadaan para penghuninya, siksa jahanam dan keadaan suram para penghuninya⁴⁰

1. Bukti Keberadaan Allah

Banyak sekali bukti-bukti yang menyatakan bahwa Allah itu wujud. Salah satu Surah Al-Qur'an yang banyak sekali menjelaskan bukti keberadaan Allah yaitu Surah Yasin. Bahkan Surah ini memberikan pernyataan tegas kepada umat manusia agar menyembah Allah. Allah itu wujud dan hanya Allah yang berhak

³⁹ Dasteghib, *Tafsir Surat Yasin*, terj. Ibnu Fauzi al-Muhdhar, Cet. I, (Jakarta: Cahaya, 2005), hlm. 11.

⁴⁰ Dasteghib, *Tafsir Surat Yasin*, terj. Ibnu Fauzi al-Muhdhar..., hlm. 12

disembah. Pernyataan tersebut dapat dijumpai dalam Surah Yasin ayat 22.

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Apa (alasanmu) untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan?”⁴¹

Dalam ayat mulia ini, Allah SWT berfirman bahwa Surah Yasin menyebut keharusan menyembah kepada-Nya, itu lantaran yang menciptakan segala sesuatu adalah Allah dan kepada-Nya pula semua akan dikembalikan. Pencipta adalah satu dan kembalinya pun kepada yang satu. Oleh sebab itu, mengapa kita mesti menundukkan kepala dan menghormat kepada selain Allah, padahal Dialah yang menciptakan manusia dan makhluk lainnya yang ada di bumi dari ketiadaan menjadi ada, dan menganugerahkan segala bentuk kenikmatan.

2. Hari Kebangkitan

Surah Yasin merupakan salah satu Surah yang menekankan pembahasannya tentang hari kebangkitan. Ayat ayatnya yang menjelaskan bahwa Allah menghidupkan bumi yang tadinya mati merupakan argumentasi tentang hari kebangkitan.⁴²

3. Surga dan Neraka

Surah Yasin juga menjelaskan bahwa Allah juga berbicara berbagai balasan dan sanksi bagi umatnya berupa kenikmatan yang sedang menanti penghuni surga serta siksa yang mengancam

⁴¹ Departemen Agama RI, Al-Quran..., 442.

⁴² Dasteghib, Men Tafsir Surat Yasin, terj. Ibnu Fauzi al-Muhdhar..., hlm. 27

penghuni neraka. Di hari kiamat nanti tidak seorangpun akan teraniaya atau dirugikan. Semua akan diberi balasan yang setimpal bahkan yang taat akan memperoleh tambahan. Banyak sekali anugerah Allah bagi hamba-hamba Nya yang taat.⁴³ Penghuni surga akan merasakan kedamaian dan kesejahteraan sebagai ucapan salam yang bersumber dari Allah Yang Maha Agung.⁴⁴

Adapun di surga, semua yang kita makan adalah untuk bersenang senang, karena di sana tidak terdapat keadaan terpaksa atau keadaan membutuhkan. Oleh karena itu, seseorang memakan makanan tersebut, lalu makanan itu mengeluarkan percikan seperti keringat, maka baunya lebih harum dari pada minyak kasturi, yang di dalamnya tidak terdapat air seni atau kotoran.⁴⁵ Sedangkan penghuni neraka dihardik dan tersingkir dengan hina dan penuh penyesalan.⁴⁶

4. Anjuran Mengikuti Rasul

Allah menyebutkan sejumlah dalil perihal kebenaran para Nabi yang tidak mengharap balasan dari orang-orang kafir atas seruannya, sebaliknya malah memberi pelajaran tentang perlawanan. Dalam sebuah kisah, seorang laki-laki gigih membantu para Nabi. Dia senantiasa mendakwahkan kebenaran, mengajak kepada Allah dan memberitahu adanya pertolongan Allah bila orang-orang menyerukan-Nya. Allah membicarakan kisah ini dalam Surah Yasin ayat 20-29.

Laki-laki itu adalah Habib Hajar, seorang tokoh dari kota Antiokhia (sekarang terletak di antara Halab/Alepo dan Iskandar

⁴³ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Keresasian Al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 558

⁴⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah..., 556

⁴⁵ Muhammad bin Salim Al-Utsaimin, Lautan Hikmah..., 295.

⁴⁶ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah..., 562.

bagian negara Turki), ia digelari juga Shihab Yasin.⁴⁷ Ia datang dari tempat yang jauh untuk membela para Rasul. Hal ini menunjukkan betapa tulus perbuatan yang dilakukannya. Beliau membuktikan kepada kaumnya ketulusan rasul itu, karena siapa yang bersedia menghabiskan waktu, menghadapi tantangan untuk menyampaikan kebenaran tanpa mengharapkan imbalan dari makhluk pastilah seorang yang tulus.⁴⁸

Habib pun dicemooh oleh kaumnya karena percaya kepada utusan utusan Ilahi. Cemoohan mereka dia abaikan dan menolak sikap kaumnya serta memerintahkan dengan tegas agar mengikuti tuntunan rasul sambil menyebut alasan-alasannya. Penduduk negeri itu sangat geran dan marah mendengar kelantangan pengakuan dan nasihat sang lelaki mukmin itu, maka mereka melemparnya dengan batu hingga gugur sebagai syahid. Ketika itu datanglah malaikat menyambut ruhnya dan ia memperoleh ganjaran Ilahi dan masuklah ia ke surga.⁴⁹ Allah sangat murka terhadap penduduk negeri itu lalu menjatuhkan siksa atas mereka sebagai pertanda kehinaan mereka di sisi Allah.⁵⁰

5. Segala Sesuatu Digenggam Kekuasaan Ilahi dan Kepada-Nya Pula Kelak Semua Kembali

Surah Yasin ayat 83 menyatakan “Maka Maha Suci Allah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan.” Dengan segala kerendahan hati kita tunduk kepada-Nya dan percaya akan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas.

Perilaku alam semesta ini termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan

⁴⁷ Mohsen Qaraati, *Seri Tafsir...*, 54.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 524.

⁴⁹ M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 528.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, 446.

mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Seperti yang tampak jelas pada tanaman yang keluar dari tanah. Segala sesuatu berada dalam kehendak dan kekuasaan-Nya, serta kepada Nyalah semata tempat kembali. Kesadaran kita bahwa kita semuanya akan kembali kepada-Nya itulah yang akan menyadarkan kita dan menyebabkan kita selalu menempuh jalan yang lurus dan tidak menyembah melainkan kepada Dia.⁵¹

2.1.4 Keutamaan Surah Yasin⁵²

a. Mempermudah Sakaratul Maut

Kematian adalah suatu kepastian yang akan dialami oleh setiap orang. Meskipun demikian, tidak ada yang tahu dengan pasti kapan kematian itu akan datang. Kematian bisa saja tiba saat kita sedang beraktivitas, dalam kondisi muda atau tua, melalui kecelakaan, bencana, peperangan, pembunuhan, penyakit, atau penyebab lainnya. Kematian merupakan misteri dalam hidup yang juga menjadi kiamat pribadi, yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja.

Kematian dapat datang seperti jatuhnya buah kelapa dari pohonnya kapan saja. Buah yang tua tidak selalu jatuh lebih dulu dibandingkan yang muda, bahkan bunga yang baru tumbuh pun bisa jatuh terlebih dahulu. Hal serupa terjadi pada manusia; ada yang meninggal di usia ratusan tahun, ada juga bayi yang hanya hidup sehari. Bahkan, ada yang meninggal sebelum sempat dilahirkan, saat masih dalam kandungan.

Para ulama menyarankan agar siapa pun yang menginginkan kematian yang ringan dan berakhir dengan husnul khatimah

⁵¹ Hamka, Tafsir al-Azhar..., 83.

⁵² HM. Dahlan Bishri, dkk, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah*, (Jombang: Tanpa pnerbit, 2014), hlm. 46

membiasakan diri membaca Surah Yasin. Anjuran ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَمُحَمَّدُ بْنُ مَكِّيٍّ الْمَرْوَزِيُّ بِالْمَعْنَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اقْرَءُوا يَسَ عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ».

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-., Alai dan Muhammad ibn Makkiy al-Marwaziyy dengan makna, keduanya berkata menceritakan kepada kami ibn al-Mubarak dari Sulaiman at-Taimi dari Abu ., Us\man dan an- Nahdiy dari Bapakny dari Maqbil ibn Yasar berkata, Nabi SAW. bersabda: Bacalah surah Yasin atas orang-orang yang akan mati di antara kamu”.⁵³

Kebiasaan ini dapat dilakukan setiap hari, dua minggu sekali, atau sebulan sekali. Tujuannya adalah agar lidah terbiasa melafalkan kalimat yang baik, sehingga dapat membimbing hati untuk selalu mengingat-Nya dan tidak terlalu bergantung pada hal-hal duniawi.

b. Menyembuhkan Penyakit Lahir dan Batin

Setiap orang sangat memerlukan tubuh yang berkualitas, bugar, dan sehat, agar mampu menjalani berbagai aktivitas dengan optimal. Dengan tubuh yang sehat, mereka dapat bekerja, beribadah, dan melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari. Kehidupan pun menjadi lebih indah dan nyaman ketika dinikmati dengan tubuh yang bugar.

Dewasa ini teknik-teknik untuk menjaga Kesehatan semakin berkembang. Perkembangan ini terlihat dengan melibatkan

⁵³ HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, Kitab al-Jana'iz, Bab Iqra' Yasin 'ala al-Mawta*, Hadis No. 3121, (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009), hlm.188.

aspek fisik dan mental. Dulu, untuk mencapai tubuh yang sehat, cukup dilakukan dengan olahraga dan pola makan yang baik. Selain itu, pemahaman tentang penyakit juga berkembang. Tidak ada penyakit yang sepenuhnya disebabkan oleh faktor fisik atau psikologis saja. Kedua aspek tersebut saling berperan dalam munculnya suatu penyakit. Sebelumnya, orang-orang cenderung berpikir bahwa penyakit hanya disebabkan oleh faktor fisik dan tidak ada kaitannya dengan kondisi psikologis.

Al-Qur'an merupakan penyembuh untuk setiap penyakit, dan Allah menanamkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan bahasa yang menakjubkan yang bisa dipahami oleh sel-sel. Karena itu, Allah berfirman dalam Surah Al-Anfal ayat 24:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ
بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) apabila dia menyeru kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu!310) Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dengan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menitipkan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu sebuah kehidupan. Sel-sel yang terinfeksi dan rusak yang sudah tidak lagi aktif dan terkena penyakit, dengan sentuhan ayat-ayat Al-Qur'an sel-sel itu kembali aktif, hidup, dan menjadi lebih tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu pembacaan ayat-ayat tertentu pada penyakit-penyakit tertentu bisa memberi

pengaruh pada penyakit tersebut dan dengan Izin Allah bisa disembuhkan.⁵⁴

Bahkan tidak sedikit penelitian ilmiah yang bahwa Al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Dr. Ahmed Al-Qadhi Penelitian ini melibatkan 120 eksperimen pada 5 relawan yang tidak mengerti bahasa Arab dan non-muslim. Hasilnya, 97% subjek percobaan yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an mengalami efek positif dibandingkan dengan yang mendengarkan teks Arab biasa.⁵⁵ Kemudian Penelitian Marlina yang menyebutkan bahwa mendengarkan Al-Quran dapat mengurangi stress, menurunkan tekanan darah, kualitas tidur, dan konsentrasi. Selain itu, mendengarkan Al-Quran juga dikaitkan dengan peningkatan kadar hormon endorfin, yang mengurangi rasa sakit dan meningkatkan mood. Penelitian juga menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat Alquran secara teratur meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit dan mengoptimalkan mekanisme kekebalan tubuh.⁵⁶

2.2 Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz.

Peneliti menggunakan teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz untuk menganalisis makna dari tradisi pembacaan Surah Yasin di Makam Muyang Kabupaten Bener Meriah. Menurut Geertz, tugas utama antropologi adalah menemukan makna yang ada

⁵⁴ Nurullah Nurullah dan Ari Handasa, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat," *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies* 5, No. 2 (2020), hlm. 82.

⁵⁵ Dr. Ahmed Al-Qadhi, *Penelitian Tentang Efek Bacaan Al-Qur'an Terhadap Subjek Non-Muslim Dan Yang Tidak Mengerti Bahasa Arab*, (USA: Unpublished Research, 2020), hlm. 45.

⁵⁶ Lilis Marlina, "Pengaruh Mendengarkan Al Quran Untuk Kesehatan Tubuh : Literature Review" , *Journal Of Pedagogy And Online Learning*, 3, No. 2 (2024), hlm. 51–58.

di balik fenomena suatu budaya berdasarkan apa yang dikatakan, dirasakan, dan dialami oleh pelaku budaya. Inilah yang disebut Clifford Geertz sebagai *form the movie points of view* yang merupakan hakikat dari pemahaman antropologi.⁵⁷

Konsep antropologi tersebut, menunjukkan bahwa kebudayaan masyarakat akan selalu melibatkan persoalan agama yang ada di dalamnya. Melalui simbol, ide, dan adat istiadat, Geertz menemukan pengaruh agama berada di setiap sudut kehidupan masyarakat.⁵⁸ Berdasarkan hal ini, ia kemudian menyimpulkan agama suatu sistem kebudayaan, karena baginya agama adalah satu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang seluruh tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep ini dengan aura faktualitas sehingga perasaan dan motivasi ini secara unik akan terlihat realitas.

Konsep kebudayaan menurut Geertz pada hakekatnya merupakan sebuah konsep semiotik. Merujuk pada konsep Max Weber, bahwa manusia adalah seekor binatang yang tergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditennunnya sendiri. Berdasarkan dari pengertian tersebut Geertz menganggap bahwa kebudayaan adalah jaringan-jaringan makna tersebut, dan analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna. Analisis itu merupakan penjelasan Geertz setelah menguraikan ekspresi-ekspresi sosial tentang permukaan yang penuh teka-teki dari jaringan-jaringan makna. Namun Geertz

⁵⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation Of Culture* (USA: Basic Books, 1973), hlm. 90.

⁵⁸ Daniel L Pals, *Seven Theory Of Religion, Terj. Inyiaka Ridwan Munzir* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 90.

mengakui apa yang dirumuskan tersebut masih memerlukan penjelasan lebih lanjut.⁵⁹

Kebudayaan menurut Geertz merupakan dokumen tindakan yang bersifat publik, meskipun ideasional tetapi kebudayaan tidak berada dalam kepala seseorang, meskipun tidak bersifat fisik, kebudayaan bukanlah sebuah entitas yang tersembunyi. Berbagai konsep kebudayaan telah menimbulkan perdebatan di antara para ahli apakah kebudayaan bersifat subjektif atau objektif, dan beragam muncul istilah yang menyertainya. Namun, yang perlu menjadi perhatian adalah tingkah laku manusia dilihat sebagai tindakan simbolis, yaitu: tindakan yang seperti suara dalam percakapan, cat untuk melukis, garis untuk menulis, atau suara dalam musik yang memunculkan simbol-simbol sehingga menimbulkan pertanyaan apakah kebudayaan dibentuk secara terpola atau merupakan kerangka berpikir atau kombinasi keduanya.

Barker menyatakan bahwa untuk memahami kebudayaan diperlukan penjelajahan yang komprehensif terhadap simbol-simbol sehingga didapatkan makna yang cukup representatif.⁶⁰ Geertz mengatakan bahwa kebudayaan itu merupakan pola-pola makna (*pattern of meaning*) yang terekspresikan dalam berbagai macam simbol.⁶¹ Selanjutnya Geertz mengatakan dalam penggalan makna dalam simbol-simbol, diperlukan "*thick description*" atau deskripsi mendalam. Tujuan deskripsi mendalam untuk bisa menyimpulkan yang besar dari yang kecil berdasarkan fakta-fakta yang padat.⁶² Deskripsi mendalam merupakan cara untuk memahami kebudayaan

⁵⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures...*, hlm. 5-6

⁶⁰ Chris Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice*, 4th ed. (London: SAGE Publications, 2012), hlm. 8.

⁶¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures...*, hlm. 89.

⁶² Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture...*, hlm 28.

baik fisik maupun non fisik dengan jalan interpretatif untuk memperoleh pemaknaan yang komprehensif dan mendalam

Jenks mengatakan yang dimaksud dengan deskripsi mendalam adalah tindakan mendeskripsikan terhadap struktur-strukturnya dan bukan hanya melakukan deskripsi terhadap apa yang terjadi saja. Sehingga dengan pemaknaan ini dalam memaknai kebudayaan tidak hanya menyentuh kulit luarnya saja tetapi mencakup hal-hal terdalam dari fenomena kebudayaan tersebut.⁶³

Menurut Geertz kebudayaan merupakan seperangkat peralatan simbolik untuk mengendalikan perilaku. Kebudayaan tidak lain merupakan pedoman yang digunakan oleh manusia dalam bertingkah laku dan berinteraksi, serta mendorong lahirnya berbagai inovasi yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya Geertz mengatakan bahwa budaya merupakan susunan makna dalam hal manusia menafsirkan pengalaman mereka konsep yang selalu ditekankan oleh Geertz yaitu kebudayaan berfokus pada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman manusia dalam bertingkah laku.

Kebudayaan tidak hanya simbol-simbol yang berupa kata-kata (bahasa), akan tetapi berupa gerak isyarat, gambar-gambar, suara musik, peralatan mekanik seperti jam atau benda-benda alam seperti permata. Secara sederhana Geertz menyebut kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme control (*a set of control mechanism*). Konsep “mekanisme kontrol” tentang kebudayaan itu menurut Geertz pada dasarnya pemikiran manusia itu bersifat sosial dan publik.⁶⁴ Sebagai seperangkat mekanisme kontrol, kebudayaan berisi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan petunjuk-petunjuk untuk

⁶³ Chris Jenks, *Culture: Key Ideas in Sociology* (London: Routledge, 1993), hlm. 19.

⁶⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture...*, hlm. 42

mengatur perilaku manusia.⁶⁵ Secara umum kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme kontrol yang memiliki arti bahwa kebudayaan dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan berinteraksi sosial.

Kebudayaan dipercaya sebagai pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat sehingga menjadi sumber bagi sistem penilaian tentang hal yang baik dan buruk, sesuatu yang berharga atau tidak berharga.⁶⁶ Budaya digunakan sebagai filter untuk menentukan dan memilih segala sesuatu yang dianggap baik atau buruk, benar salah, tepat atau tidak tepat. Pada kondisi ini manusia membutuhkan dasar pemikiran dalam dirinya dan kelompoknya agar selalu bersikap positif, arif, dan bijaksana.

Penulis menggunakan teori ini untuk mengamati, memahami dan menuliskan mengenai kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat, yakni dengan mempelajari segala keanekaragaman budaya manusia dan mencoba mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli kemudian membuat kesimpulan.

Dalam hal ini peneliti mencari makna dari tradisi pembacaan Surah Yasin dalam praktik ziarah kubur di makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah dengan melihat beberapa sumber: (1) dari sejumlah hal yang diketahui dan dikatakan oleh peziarah, (2) dari tata cara peziarah bertingkah laku, (3) dari segala prosesi yang dilakukan oleh peziarah ketika menziarahi makam. Dikarenakan makna kebudayaan akan terungkap dengan melalui perkataan baik

⁶⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture...*, hlm. 44

⁶⁶ Parsudi Suparlan, *Kebudayaan dan Masyarakat* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 66.

komentar sederhana maupun wawancara panjang terhadap warga masyarakat pelaku kebudayaan tersebut.

2.3 Theory Psikoanalitis Sugmun Freud

Teori psikoanalisis adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi, dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadinya suatu konflik dari beberapa aspek psikologis tersebut.

Psikoanalisis merupakan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud mengenai tingkah laku manusia. Sigmund Freud adalah pencetus pertama kali teori psikoanalisis. Menurut Freud, faktor terpenting dalam pikiran manusia ialah ketidaksadaran. Pemahaman Freud tentang kepribadian manusia berdasarkan pada pengalaman yang telah terjadi kepada pasiennya, analisis tentang mimpinya, dan bacaannya yang telah beragam dan luas tentang berbagai macam literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan.⁶⁷

Teori psikoanalisis adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi, dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadinya suatu konflik dari beberapa aspek psikologis tersebut.

Psikoanalisis merupakan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud mengenai tingkah laku manusia. Sigmund Freud adalah pencetus pertama kali teori psikoanalisis. Menurut Freud, faktor terpenting dalam pikiran manusia ialah ketidaksadaran.

⁶⁷ Sigmund Freud, *Penafsiran Mimpi*, diterjemahkan oleh Jalaluddin Rakhmat (Bandung: Penerbit Mizan, 2006), hlm. 57

Pemahaman Freud tentang kepribadian manusia berdasarkan pada pengalaman yang telah terjadi kepada pasiennya, analisis tentang mimpinya, dan bacaannya yang telah beragam dan luas tentang berbagai macam literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan.

Di tengah-tengah psikologi yang memprioritaskan penelitian atas kesadaran dan memandang kesadaran sebagai aspek utama dari kehidupan mental. Sigmund Freud, yang mengemukakan gagasan bahwa kesadaran itu hanyalah bagian kecil saja dari kehidupan mental, sedangkan bagian terbesarnya adalah justru ketidaksadaran atau alam tidak sadar. Freud memandang manusia sebagai makhluk yang deterministik, yaitu sebuah gagasan yang menyatakan bahwa kegiatan manusia pada dasarnya ditentukan oleh kekuatan irasional, kekuatan alam bawah sadar, dorongan biologis, dan insting pada saat berusia enam tahun.⁶⁸

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori *psikoanalisis* yang dicetuskan oleh Sigmund Freud yang menjelaskan tentang sifat dan perkembangan kepribadian manusia. Untuk teori ini, motivasi, emosi, dan aspek internal lainnya sangat penting. Teori ini menyatakan bahwa kepribadian terbentuk ketika ada konflik seputar aspek-aspek psikologis yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak atau awal kehidupan.⁶⁹

Pada penelitian ini peneliti merasa perlu mengaitkan dengan teori psikoanalisis karena banyak dari peziarah yang mendatangi makam Muyang Kute melakukan karena sudah diwariskan secara turun temurun hingga akhirnya menciptakan keyakinan ditengah masyarakat mengenai pembacaan surah Yasin di makam Muyang Kute dapat memberikan banyak hal yang diyakini oleh masing-

⁶⁸ Sigmund Freud, *Penafsiran Mimpi...*, hlm.55.

⁶⁹ Sigmund Freud, *Penafsiran Mimpi...*, hlm. 47.

masing peziarah. Hal ini tentu juga berkaitan dengan insting yang dimiliki setiap individu yang mempraktikkan tradisi ini.

2.4 Teori Fenomenologi Alferd Shcutz

Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai kerangka teori untuk memahami makna pengalaman subyektif masyarakat terhadap pembacaan Surah Yasin di Makam Muyang Kute. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainesthai*, yang berarti “menunjukkan diri sendiri” atau memperlihatkan diri sendiri. Fenomenologi juga berasal dari kata Yunani *pahainomenon*, yang secara harfiah berarti "gejala" atau apa yang tampak nyata bagi yang mengamatinya. Dalam metode yang dirintis oleh Edmund Husserl memiliki semboyan “*zuruck zu den sachen selbst*” yang artinya kembali kepada hal-hal itu sendiri.⁷⁰

Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heinrich. Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl, istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti menampak. Fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pengindraan manusia. Istilah fenomenologi sendiri tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Fenomenologi ini dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakannya.

Menurut Engkus kuswarno menyimpulkan dari pendapat Maurice Natanson, istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial

⁷⁰ O Hasbiansyah, Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008), hlm. 56.

yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus memahami tindakan sosial.⁷¹

Menurut Isa Ansori yang merujuk pada pendapat Husserl, fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan terkait apa saja yang nampak terlihat, mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri.⁷² Dalam hal ini, fenomenologi memandang dunia sebagai ciptaan dari kesadaran masing-masing individu. Manusia membangun dunianya melalui proses pemaknaan. Fenomenologi memposisikan individu sebagai pemberi makna, yang kemudian melahirkan tindakan.

Berawal dari istilah fenomenologi yang diperkenalkan oleh J.H. Lambert, tahun 1764, untuk mengarahkan ke teori kebenaran. Setelah itu istilah ini diperluas pemaknaannya. Sedangkan menurut Kockelmans, fenomenologi digunakan dalam filsafat pada tahun 1765, yang terkadang ditemukan dalam buku-buku karya Immanuel Kant, yang kemudian dimaknai secara baik dan dikonstruksikan sebagai makna secara teknis oleh Hegel. Menurutnya Hegel, fenomenologi memiliki korelasi dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, sains yang menjelaskan apa yang dipahami seseorang dalam kesadaran dan pengalaman.⁷³

Menurut *the oxford english dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah *the science of phenomena as distinct from being (ontology), division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai

⁷¹ Engkus Kuswarno, "Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis", *Moderator*, 1 (Juni, 2006), hlm. 50.

⁷² Isa Anshori, "Melacak State of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", *Halaqah*, 2 (Desember, 2018), hlm. 169.

⁷³O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian...", hlm. 64.

sebuah fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang telah terjadi, atau disiplin tentang ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan mengenai fenomena, atau studi tentang fenomena.⁷⁴

Sedangkan menurut Stanley Deetz, istilah *phainomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya.⁷⁵

Fenomenologi bukanlah realisme atau idealisme. Di sisi lain, fenomenologi percaya bahwa dunia itu ada, nyata. Dunia dan segala isinya ada tanpa pengaruh pikiran kita. Apakah kita ada atau tidak, berpikir atau tidak, dunia ada sebagaimana adanya. tetapi fenomenologi tidak sama dengan realisme, yang meyakini realitas hanya sebagai objektif yang terpisah dari kesadaran, tetapi tidak sama dengan idealisme, yang mengingkari realitas objektif.⁷⁶

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman sebagaimana manusia mengkonstruksi antar makna dan konsep-konsep penting dalam intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat

⁷⁴ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 16-18.

⁷⁵Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 2.

⁷⁶ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi...*,h.167.

ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya.

Proses bagaimana manusia membangun dunianya dijelaskan oleh Alfred Schutz, melalui proses pemaknaan. Proses pemaknaan itu berawal dari arus pengalaman (*stream of experience*) yang berkesinambungan yang diterima oleh panca indera. Arus utama dari pengalaman inderawi ini sebenarnya tidak punya arti, mereka hanya ada begitu saja dan objek-objek yang bermakna, mereka memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda dan mereka memberi tanda tertentu.

Pengidentifikasian dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna inilah yang terjadi di dalam kesadaran individu secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi kesadaran-kesadaran. Bagian tentang ini adalah suatu bagian dimana kesadaran bertindak (*acts*) atas data inderawi yang masih mentah untuk menciptakan sebuah makna yang terkandung di dalamnya, sehingga bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak itu, tanpa masuk lebih dekat. Kesadaran bertindak, mengidentifikasikannya melalui suatu proses dengan cara menghubungkan data dengan latar belakangnya.⁷⁷

Peneliti aliran fenomenologi berusaha memahami apa makna kejadian dan interaksi bagi orang biasa pada situasi tertentu. Teori fenomenologi terutama sekali dipengaruhi oleh ahli filsafat Alfred Schutz. Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum, yaitu:⁷⁸

⁷⁷ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 284-285

⁷⁸ Welly Wirman dan Genny Gustina Sari, *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*, (Riau: CV. Asa Riau, 2019), h. 53.

1) *The Postulate Of Logical Consistency* (Dalil Konsisten Logis)

Argumen ini menuntut peneliti untuk mengetahui validitas tujuan penelitiannya agar dapat menganalisisnya dalam kaitannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan atau tidak.

2) *The Postulate Of Subjective Interpretation* (Dalil Interpretasi Subjektif) Argumen ini menuntut peneliti untuk memahami setiap tindakan atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan yang nyata. Artinya peneliti secara subyektif menempatkan diri dalam penelitian untuk benar-benar memahami orang-orang yang diteliti dalam fenomena sosial.

3) *The Postulate Of Adequacy* (Dalil Kecukupan)

Argumen ini menuntut peneliti membuat struktur ilmiah (hasil penelitian). Sehingga peneliti dapat memahami tindakan sosial individu Argumen ini dapat memastikan bahwa hasil konstruksi sosial konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubyektivitas. Pada dasarnya studi intersubyektivitas ini adalah upaya untuk menjawab beberapa pertanyaan. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang dimaksud:

- 2) Bagaimana kita mengenali motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?
- 3) Bagaimana kita mengetahui arti keberadaan orang lain?
- 4) Bagaimana kita bisa memahami dan memahami sesuatu secara mendalam.
- 5) Bagaimana hubungan timbal balik ini bisa terjadi?

Pendekatan seperti ini tidak hanya bagi mereka yang dipelajari, tetapi juga bagi kita yang mempelajari orang lain.

Instrument yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memeriksa kehidupan bathiniah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-hari.⁷⁹ Schutz juga memperkenalkan dua istilah motif dalam teori fenomenologis. Pertama adalah motif “sebab” inilah yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Kedua adalah motif "tujuan" yakni tujuan yang ingin dicapai seseorang melalui suatu tindakan. Motif ini untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.

Lebih lanjut, Alfred Schutz menyebutnya dengan konsep motif, yang mana oleh Alfred Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif. Pertama, *in order to motive*, kedua, motif *because of motive*. *In order to motive* merupakan motif yang dijadikan pijakan oleh seorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan sebuah pencapaian hasil, sedangkan *because of motive* merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.⁸⁰

Berdasarkan hal di atas peneliti ingin melihat bagaimana sebab dan akibat yang terjadi ditengah masyarakat mengenai praktik menziarahi Makam Muyang Kute di Desa Blang Jorong terhadap pemahaman dan pengamalan pembacaan Surah Yasin yang dianggap peziarah dapat memberikan efek terhadap kesehatan, kesembuhan, ketenangan spiritual, kemenangan dalam sebuah kompetisi dan lain sebagainya.

⁷⁹ Tom Campbell, Tujuh Teori Sosial, *Sketsa Penilaian dan Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 233.

⁸⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern, terj Alimandan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 95.

BAB III

PANDANGAN DAN PRAKTIK PEMBACAAN SURAH YASIN DI MAKAM MUYANG KUTE

3.1 Gambaran Umum Lokasi penelitian

Lokasi Makam Muyang Kute berada tepat di Desa Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Untuk menuju Makam Muyang Kute peziarah bisa mengambil jalan menu Pondok Baru, lalu melanjutkan perjalanan melewati jalan Blang Jorong lalu setelah itu akan terdapat penunjuk jalan untuk mencapai makam Muyang Kute.

Sejarah Kampung Blang Jorong awalnya di mana Kampung tersebut memiliki daerah setengah padang rumput ilalang dan setengahnya lagi kebun teh peninggalan masa penjajahan Belanda, di mana kebun teh tersebut dikuasai oleh Belanda yang dimentori oleh salah satu orang pribumi yaitu Datu Kepala Belah. Setelah Merdeka bertambah lah pemilik lahan tersebut menjadi 3 bagian yaitu: di bagian Utara / Selatan dikuasai oleh Datu Kepala Belah, di bagian Timur dikuasai oleh Datu Reje Bedel / Reje Guru, bagian Barat dikuasai oleh Datu Sopot.⁸¹

Kemudian setelah terbentuknya suatu kelompok masyarakat Datu Kepala Belah memberikan lahan untuk perkampungan yang didiami saat ini dan diberi juga lahan untuk pendidikan, lapangan bola, dan lokasi mesjid. Setelah bertambahnya penduduk para tokoh masyarakat membangun sebuah masjid pada tahun 1951 yang terletak di dusun Genting Rampe, kemudian pada tahun 1952 masjid dipindahkan ke lapangan bola saat sekarang. Pada tahun 2007 sampai dengan pertengahan tahun 2009 Kampung Blang Jorong berada dibawah wilayah pemerintahan Mukim Kute Teras yang pada

⁸¹ Profil Desa Blang Jorong Tahun 2025

saat itu wilayah kecamatan bandar terbagi dalam tiga wilayah pemerintahan Mukim, yakni Kemukiman Janarata, Kemukiman Kute Teras, dan Kemukiman Bener Kelipah.⁸²

Pada pertengahan tahun 2009 tiga wilayah Kemukiman ini dimekarkan menjadi tujuh wilayah Kemukiman diantaranya Kemukiman Janarata, Kemukiman Kute Teras, Kemukiman Bener Kelipah, Kemukiman Bener Selan, Kemukiman Pemango Kute Derma, Kemukiman Gajah Mungkur Reje Tiang, dan Kemukiman Tensaran Peteri Pintu. Pada awal Tahun 2010 wilayah Pemerintahan Kecamatan Bandar dimekarkan menjadi dua wilayah Pemerintahan Kecamatan yaitu Kecamatan Bandar yang membawahi pemerintahan Kampung sebanyak 35 Kampung dan Kecamatan Bener Kelipah yang membawahi pemerintahan Kampung sebanyak 12 Kampung. Kampung Blang Jorong hingga saat ini berada di Wilayah Kemukiman Kute Teras Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Makam Muyang Kute terletak di area sekitar perkebunan milik warga, yang juga berbatasan langsung dengan pemakaman umum Desa Blang Jorong. Untuk menjaga keutuhan makam, lokasi makam Muyang Kute dibatasi dengan pagar besi yang berfungsi mencegah masuknya hewan ternak milik warga maupun hewan liar lainnya.⁸³ Pagar besi ini merupakan sebuah simbol ataupun batas pemisahan antara yang hidup dan yang telah meninggal, yang sering kali dianggap sebagai wilayah suci atau keramat dalam banyak budaya, yang juga menunjukkan bentuk penghormatan agar tempat yang dianggap sakral tidak ternoda oleh dunia luar.

⁸² Profil Desa Blang Jorong 2025

⁸³ Hasil Pengamatan Peneliti Tanggal 04 Mei 2024

Begitu memasuki area makam, pengunjung akan dihadapkan dengan sebuah pagar berukuran 3x3 meter yang dihiasi dengan ukiran kerawang di bagian atasnya. Di tengah ukiran tersebut terdapat tulisan "Muyang Kute," yang menjadi penanda lokasi makam tersebut.⁸⁴ Ukiran kerawang pada bagian atas pagar bisa diinterpretasikan sebagai simbol estetika. Menurut pengamatan peneliti ukiran kerawang pada bagian pagar ini memiliki motif *Emun Berangkat* (awan berarak). Motif ini merupakan salah satu motif kerawang Gayo yang mempunyai bentuk lingkaran memusat. Makna motif ini mampu menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan bersama-sama. Motif *Emun Berangkat* adalah lambang rasa kesetiakawanan dalam kesatuan. Dalam *peri mestike* (peribahasa) Gayo menyebutkan, "*beloh sara loloten, mewen sara tamunen*" artinya pergi satu iringan, tinggal satu kumpulan.⁸⁵

Menurut hemat peneliti merujuk pada teori simbolik Geertz motif kerawang pada makam ini melambangkan persatuan sosial dalam masyarakat. Karena makam Muyang Kute ini sendiri bukan hanya dilambangkan sebagai tempat peristirahatan namun lebih jauh dari itu, masyarakat datang untuk bersilaturahmi yang secara tidak langsung menguatkan persatuan. Selain itu kerawang ini juga menunjukkan pesan bahwa kehidupan manusia tidak terpisahkan dengan kematian, melainkan terus bersatu dalam bentuk ingatan dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, terdapat perbedaan yang mencolok dalam hal kebersihan antara lokasi makam Muyang Kute dengan pemakaman umum yang ada di desa

⁸⁴ Lihat Gambar 1 Visualisasi Data Hasil Survei (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

⁸⁵ Rosdiani dan Ibrahim Chalid, "Kerawang Gayo: Studi Etnografi Di Kampung Bebesen Kabupaten Aceh Tengah," *Aceh Anthropological Journal* 6, no. 1 (2022), hlm, 91.

setempat. Perbedaan ini terlihat jelas pada kondisi pohon-pohon yang tumbuh di sekitar makam serta rumput yang terdapat di halaman makam, yang tampak lebih terawat dan rutin dibersihkan.⁸⁶

Makam Muyang Kute, hingga saat ini, terus dijaga dan dirawat dengan baik. Sebelumnya, pengelolaan makam ini dilakukan oleh salah seorang warga setempat yang ditunjuk oleh ahli waris makam. Namun, setelah meninggalnya penjaga makam tersebut, pengelolaan makam dilanjutkan oleh anak dari penjaga makam tersebut, yang kemudian dibantu oleh ahli waris keturunan dari Muyang Kute.

Setelah memasuki area halaman makam, pengunjung akan langsung menjumpai sebuah sumur yang terletak di sebelah kiri makam.⁸⁷ Sumur ini memiliki sumber mata air yang berasal langsung dari tanah di sekitar area makam. Sumur tersebut berada berdekatan dengan sebuah dapur yang disediakan oleh pengelola makam. Dapur ini merupakan sebuah bangunan sederhana yang hanya beratapkan seng, dengan beberapa bagian yang sudah menunjukkan tanda-tanda karat. Dapur ini tidak memiliki dinding penutup dan hanya beralaskan tanah. Terdapat pula kayu damar yang digantung pada salah satu fondasi bangunan, yang dapat digunakan oleh para peziarah untuk menyalakan api. Selain itu, terdapat batu yang digunakan sebagai penyangga saat peziarah memasak.⁸⁸

Selanjutnya pada area makam juga terdapat beberapa pohon dengan jenis Durian, Alpukat dan beberapa jenis pohon lain yang terawat dan menjulang tinggi. Pada bagian tangkai dari pohon-pohon

⁸⁶ Lihat Gambar 2 Visualisasi Data Hasil Survei (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

⁸⁷ Lihat Gambar 3 Visualisasi Data Hasil Survei (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

⁸⁸ Lihat gambar 4 Visualisasi Data Hasil Survei (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

ini terlihat ada kain putih yang diikat oleh peziarah kain putih ini disebut dengan *pepanyi*.⁸⁹

Tedapat makam lain di lokasi makam Muyang Kute, Makam Muyang Kute sendiri dikelilingi oleh sebuah bangunan yang melindunginya dari hujan dan terik matahari, memberikan perlindungan yang tidak dimiliki oleh makam-makam lainnya di area tersebut.⁹⁰ Salah satu makam lain, terletak tepat di pintu masuk makam, tidak memiliki nisan dan identitas yang jelas. Peneliti tidak memperoleh informasi yang pasti mengenai pemilik makam ini, baik dari para peziarah maupun juru makam. Makam ini tetap menjadi misteri karena kurangnya data atau catatan yang dapat diakses.

Selain itu, terdapat satu makam lain yang terletak di sebelah kiri makam Muyang Kute. Pada batu nisannya, tertulis nama "H. Syiah Kuala." Informasi mengenai makam ini diperoleh oleh peneliti melalui keterangan yang diberikan oleh Selaku:

“Makam ini merupakan makam dari datu kami yang merupakan keturunan ke-7 dari Syekh Abdurrauf As-Singkili. Pihak keluarga memang sengaja menguburkan beliau agar dekat dengan Makam Muyang Kute.”⁹¹

Pemilihan lokasi pemakaman keturunan Syekh Abdurrauf As-Singkili merupakan bagian dari struktur sosial yang dipahami dan dilestarikan oleh komunitas setempat. Keluarga memaknai Makam Muyang Kute sebagai simbol kehormatan dan hubungan genealogis yang perlu terus dijaga. Tindakan ini mencerminkan bagaimana

⁸⁹ Lihat Gambar 5 Visualisasi Data Hasil Survei (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

⁹⁰ Lihat Gambar 6 Visualisasi Data Hasil Survei (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

⁹¹ Wawancara dengan Selaku Iwan Putra Iwan Putra (48 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 11.00 WIB

komunitas memberikan makna subjektif terhadap ruang sosial berdasarkan tradisi yang diwariskan.

Pemakaman keturunan Syekh Abdurrauf As-Singkili merupakan bagian dari sistem simbol dalam budaya lokal. Makam ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai simbol yang menggambarkan hubungan spiritual, identitas budaya, dan kesinambungan tradisi. Perawatan makam dan pemakaman di dekat leluhur adalah praktik yang memperkuat makna simbolis, menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan dalam konteks budaya para peziarah.

3.1.1 Letak Geografis

Secara Geografis Blang Jorong termasuk dalam wilayah di kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh dengan luas wilayah 8.5km², secara administrasi dan geografis Blang Jorong berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara dengan Selamat Rejo
2. Sebelah Batas Timur Kampung Kampung Paya Ringkel
3. Sebelah Selatan dengan Paya Baning
4. Sebelah Barat dengan Kampung Sidodadi

3.1.2 Penduduk

Penduduk Desa Blang Jorong bila dilihat dari penggunaan bahasa dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat, dapat diketahui bahwa penduduknya terdiri atas beberapa suku. Suku Gayo, suku Aceh, dan suku Jawa. Suku Gayo dan Jawa lebih dominan jumlahnya bila dibandingkan dengan suku lain. Hal ini dikarenakan suku yang lain tersebut merupakan suku perantau dan menetap di MUYANG KUTE.

3.1.3 Sosial Ekonomi

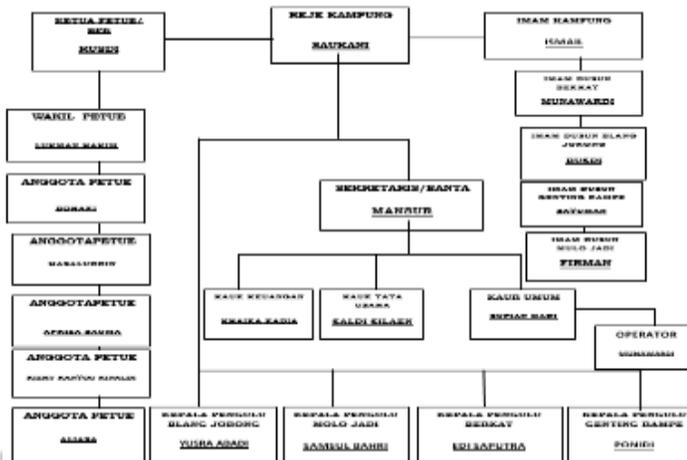
Tinggi rendahnya ekonomi seseorang sangat tergantung dengan mata pencahariannya. Mata pencaharian merupakan salah satu hal yang sangat mendasar dan menentukan dalam melangsungkan roda kehidupan sehari-hari. Dengan adanya satu mata pencaharian yang mencukupi, maka akan lebih baik pula dalam menjalankan aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan dunia maupun akhirat. Dalam bidang ekonomi, masyarakat Blang Jorong mayoritas bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, walaupun ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri, swasta dan pedagang.

3.1.4 Agama dan Budaya

Masyarakat Blang Jorong baik penduduk asli maupun pendatang 100% beragama Islam. Agama Islam bagi masyarakat Aceh, khususnya Masyarakat Mueyang Kute mendapat tempat yang paling utama dan mulia. Walaupun hanya berlabelkan Islam/Islam “KTP” (istilah orang Aceh), masyarakatnya sangat fanatic terhadap Islam dan sangat menghargai orang yang sedang beribadah sekalipun mereka sendiri tidak beribadah. Begitu juga halnya dalam masalah kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kenduri Maulid yang sangat membudaya dalam masyarakatnya. Mereka menganggap belum sempurna mencintai Rasul jika Maulid belum terlaksana. Begitu pula halnya dengan Isra’ Mi’raj, Nuzul Qur’an dan sebagainya.⁹²

⁹² Profil Desa Blang Jorong 2025

3.1.5 Struktur Pemerintahan



Sumber: Profil Desa Blang Jorong 2025

3.2 Pandangan Peziarah Mengenai Pembacaan Surah Yasin Pada Praktik Ziarah Kubur di Makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al-Qur’an dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur’an memang sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari hidup mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi serta respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur’an itulah yang disebut dengan *Living Qur’an* (Al-Qur’an yang hidup di tengah kehidupan Masyarakat).⁹³

⁹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 89.

Masyarakat muslim Indonesia memiliki kecenderungan untuk mengagumi beberapa surah dalam Al-Qur'an yang kemudian pembacaan terhadapnya dilakukan secara berulang-ulang lalu kemudian bertransformasi menjadi salah satu bagian dari prosesi ritual keagamaan maupun adat istiadat. Salah satu dari beberapa surah tersebut adalah surah Yasin yang menempati nomor 36 dalam tata urutan mushaf Al-Qur'an.

Salah satu model pembacaan Al-Qur'an yang ditemukan adalah apa yang di praktikkan oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Bener Meriah ketika menziarahi makam Muyang Kute. Walaupun tradisi ziarah kubur memiliki akar yang panjang dalam sejarah perkembangan agama Islam, dan perdebatan seputar tradisi ini telah terdengar jauh sepanjang sejarah. Mulai dari zaman Ibn al-Jauzi dan Ibn Taymiyah pada abad ke-12 hingga ke-13, hingga zaman Ibn Abd al-Wahab, Rashid Rida, dan Sayyid Qutb pada abad ke-19 hingga ke-20, perbuatan keagamaan ini telah menjadi subjek kritik yang keras oleh sebagian kalangan, dianggap sebagai praktik syirik dan bid'ah. Di Indonesia misalnya perbedaan pendapat mengenai hukum ziarah kubur, seperti yang terjadi di dua organisasi besar seperti Nahdhatul 'Ulama dan Muhammadiyah. Kalangan Muhammadiyah memiliki alasan bahwasannya mereka tidak melakukan ziarah kubur sementara disisi lain NU memperbolehkan masyarakat untuk tetap melakukan ritual ziarah kubur kepada para wali ataupun sanak keluarga.⁹⁴

Ulama yang melarang akan ziarah kubur seperti halnya perkataan Imam Ibnu Taimiyah Al Harrani (661-728 H) "bahwa orang yang berdoa kepada selain Allah, seperti kepada para guru

⁹⁴ Muhammad Irfannuddin dan Dadang Darmawan, "Tradisi Ziarah Kubur Menurut Hadis Nabi SAW," *Gunung Djati Conference Series*, vol 2 (2021), hlm. 279.

(ziarah) adalah musyrik (*Quburiyyun*). Mereka ini adalah penyembah kubur yang disesatkan oleh setan sebagaimana setan menyesatkan orang-orang musyrik Arab dan lainnya. Imam Ibnu Al-Qayyim mengatakan “Di antara bentuk kerusakan adalah menjadikan kuburan sebagai tempat yang paling utama dan yang paling dicintai oleh Allah.” Menurutnya para penyembah kubur, mereka senantiasa khushyuk, memuliakan orang yang sudah meninggal dan ini tidak seperti halnya dilakukan ketika berada di masjid.”

Sementara Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, beliau mengatakann “Lakukanlah ziarah kubur, karena mengingatkan kepada kematian.” Pendapat ini mengatakan bahwasannya manfaat dari ziarah kubur adalah agar senantiasa ingat dengan kematian. Imam Abdurrahman menyatakan “Ziarah kubur itu hanyalah bertujuan agar ingat kematian dan akhirat, maka dapat dilakukan dengan melihat kuburan, meskipun tidak mengetahui siapa ahli kuburnya atau bertujuan untuk mendo’akan, maka ziarah kubur yang demikian ini disunnahkan bagi setiap muslim.” Maksud dari pendapat ini adalah bahwasannya hukumnya sunnah bagi mereka (muslim) yang berziarah dengan tujuan untuk mengingat kematian dan mendo’akan ahli kubur, walaupun tidak mengetahui siapa yang sedang mereka ziarahi. Terlepas dari pro dan kontra ulama terkait ziarah kubur, banyak yang tetap mempraktikkan dan meyakinkannya sebagai bagian dari ibadah. Ziarah kubur bahkan dianggap sebagai perilaku keagamaan yang sangat penting di seluruh dunia Islam dan berakar dalam ajaran Islam.⁹⁵

Secara umum, objek ziarah kubur adalah makam-makam yang dianggap memiliki keistimewaan atau "keramat", seperti makam

⁹⁵ Ahmad Rodli, “Fenomena Ziarah: Antara Kesalehan, Identitas Ke-Islaman Dan Dimensi Komersial,” *Jurnal An Nur* 5, no. 2 (2013), hlm. 216.

ulama, raja-raja ataupun orang-orang yang dianggap sholeh Masyarakat. Praktik ziarah juga bukan praktik baru yang dilakukan oleh masyarakat karena praktik ini pernah dilakukan oleh umat Islam pada zaman dahulu dan memiliki kecenderungan yang masih dilakukan sampai sekarang oleh golongan umat islam yang masih meyakini tentang wasilah atau perantara orang-orang suci.⁹⁶

Ziarah kubur juga sudah dianggap sebagai sebuah tradisi oleh sebagian masyarakat di mana mereka memaknai hal ini sebagai kepercayaan dan religi yang merupakan warisan tradisi dari leluhur. Budaya spiritual, adat istiadat, dan nilai kepercayaan yang telah menjadi bagian dari tradisi nenek moyang dilakukan secara terus-menerus, dan pada akhirnya diadopsi oleh generasi berikutnya dalam masyarakat.

Pada praktik ziarah kubur masyarakat yang datang akan membaca Al- Qur'an dan juga doa doa tertentu seperti doa kebaikan dunia dan akhirat. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Kuburan Muyang Kute Desa Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah telah dilakukan sejak dahulu. Menurut penuturan Sakdiah bahwa hal ini sudah ia lakukan sejak lama dan turun temurun. Jika benar Syekh Abdurrauf As-Singkili yang dimaksud adalah Syekh Abdurrauf As-Singkili pengarang Kitab tarjuman Al-Mustafid maka merujuk pada tahun wafatnya sang ulama tradisi ini sudah dilakukan sejak tahun 1693 M/ 1105 H.

Umumnya dalam praktik ziarah kubur peziarah akan membaca Surah Yasin dimakam yang mereka datangi. Berkaitan dengan hal ini, mayoritas umat Islam di Indonesia mempunyai kecenderungan untuk mengagumi beberapa Surah dalam Al-Qur'an yang kemudian

⁹⁶ Rosada dan Wawansyah "Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq)," *Historis / FKIP UMMat* 2, no. 1 (2018), hlm. 32.

pembacaan terhadapnya dilakukan secara berulang-ulang. Salah satu dari surah tersebut adalah Surah yasin yang merupakan Surah ke 36 dalam urutan mushaf Al-Qur'an. Surah Yasin telah lama menjadi salah satu surah yang paling banyak dibaca oleh masyarakat muslim di Indonesia.⁹⁷ Berbagai alasanpun dipaparkan oleh masyarakat mengenai keutamaan Surah ini mulai dari sarana sebagai penyembuhan penyakit, untuk menemukan barang yang hilang dicuri orang,⁹⁸ untuk memperlancar urusan-urusan pekerjaan, bisnis, studi, dan masalah apapun yang sedang yang ditangani. Semua itu memperlihatkan kekuatan Surah ini.⁹⁹

Surah Yasin merupakan salah satu Surah Al-Qur'an yang paling sering dibaca dalam setiap kegiatan. Hal ini dikarenakan peziarah di Makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah menganggap bahwa Surah Yasin memiliki kandungan fadilah yang beragam apabila dibaca. Ada beberapa alasan dikemukakan oleh masyarakat, yang mengatakan bahwa Surah Yasin memiliki keistimewaan tersendiri di antaranya adalah:

1. Surah Yasin sebagai jantung Al-Qur'an

Masyarakat berkeyakinan bahwa Surah Yasin memiliki kelebihan di antara surah lain yang ada dalam alquran. Terbukti bahwa pada kenyataannya kini surah Yasin dicetak terpisah, yang secara otomatis menambah keyakinan masyarakat bahwa Yasin memiliki keutamaan yang tinggi diantara surah yang lain. Menurut

⁹⁷Aisyah Arsyad, "Yasinan Dan Implikasinya: Motivasi Dan Pemahaman Anggota Majelis Taklim Terhadap Surah Yasin Di Kota Makassar," *Tafsere* 4 (2016), hlm. 40–56.

⁹⁸ Ullfa Meilly Yanda dan Samsul Bahri, "Recitation of Surah Yāsīn to Uncover Theft Cases at Dayah Insan Qur ' Ani Aceh," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 2 (2023), hlm. 218–31.

⁹⁹ Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, no. hadis 3122, bab Mā Jâ`a fī Yāsīn, (Beirut: Dar al-Ta`shil, 2016), hlm. 22.

peneliti hal ini menunjukkan keyakinan adanya kekhususan yang dimiliki oleh Surah Yasin. Pemisahan mushaf ini juga dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami Surah ini.

Surah Yasin merupakan Surah yang sering dibacakan oleh masyarakat. Bahkan Surah ini sudah menjadi Surah favorit. Hal ini juga diakui oleh peziarah yang mendatangi makam Muyang Kute. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Al-Wakri:

“Surah Yaasin merupakan jantungnya Al-Qur’an. Sehingga membacanya saya rasa kita akan mendapat pahalan dan keberkahan yang cukup besar. Bahkan saya membaca Surah Yasin bukan hanya di ketika berziarah namun saya juga membacakan Surah Yasin setiap malam sebelum tidur sebanyak 3 kali.”¹⁰⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Kurniadi:

“Sepengetahuan saya bahwa Surah Yasin ini adalah jantungnya Al-Qur’an, sehingga saya merasa ini pasti karena ada sesuatu hal yang dimiliki oleh Surah Yasin. Namun ini bukan berarti bahwa Yasin adalah satu-satunya Surah yang harus dibaca karena sejatinya semua Surah dalam Al-Qur’an itu baik.”¹⁰¹

Berdasarkan kedua wawancara tersebut menunjukkan bahwa bagi sebagian peziarah membaca Surah Yasin tidak hanya dilakukan dalam momen-momen tertentu seperti ziarah kubur. Namun juga

¹⁰⁰ Wawancara dengan Al-Wakri (60 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 15.00 WIB.

¹⁰¹ Wawancara dengan Kurniadi (30 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 16.00 WIB.

dilakukan sebagai rutinitas harian sebelum tidur. Selain itu para peziarah mengetahui keistimewaan sebagai jantungnya Al-Qur'an.

Menurut hemat penulis ungkapan Yasin sebagai ini semata-mata untuk menunjukkan betapa penting keadaan dan kandungan surah Yasin di antara surah dalam Al-quran. Analogi yang sangat mengesankan bahwa keberadaan surah Yasin diumpamakan dengan jantung alquran. Keterangan hadis tersebut adalah salah-satu di antara keistimewaan surah Yasin yang di jadikan sebagai landasan dalam beramal. Dalil tersebut menjadi salah satu Hujjah yang menjadi pemicu fenomena membaca Yasin yang ada di masyarakat. Namun yang menjadi perhatian adalah bagaimana pemahaman hadis tersebut ditinjau dari masyarakat yang membudayakan membaca Yasin. Namun dengan keutamaan Surah Yasin tidak mengurangi keutamaan Surah-Surah lainnya dalam Al-Qur'an. Pandangan ini menunjukkan pemahaman yang seimbang bahwa walaupun Surah Yasin dianggap spesial, seluruh isi Al-Qur'an tetap memiliki nilai dan keutamaan masing-masing.

2. Surah Yasin sebagai pengingat kematian

Terdapat pula peziarah yang menyampaikan bahwa memahami pembacaan Surah Yasin ketika berziarah akan mengingatkan kepada kematian. Sebagaimana pemaparan dari Selaku sebagai berikut:

“Pembacaan Surah Yasin pada ziarah kubur menurut saya dapat mendekatkan orang yang membacanya kepada Allah SWT. Selain itu terlihat bahwa arti dari Surah Yasin ini banyak menjelaskan tentang kematian, sehingga menurut saya selain mendapatkan pahala

ketika membacanya kita juga dapat mengingat kematian dengan membaca Surah ini.”¹⁰²

Hal serupa juga disampaikan oleh Sofi Ahmad Rahmadi Ahmad Rahmadi:

“Kalau kita membaca Yasin dan memperhatikan arti dari Surah ini hampir sebagian besar ayat membahas tentang kematian, mungkin ini yang menjadi salah alasan Surah Yasin dibaca ketika berziarah.”¹⁰³

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa pembacaan Surah Yasin dalam ziarah kubur memiliki makna yang mendalam, tidak hanya sebagai ibadah untuk mendapatkan pahala, tetapi juga sebagai pengingat akan kematian. Padahal didalam Al-Qur’an ayat tentang kematian secara spesifik tidak terdapat didalam surah Yasin.

Menurut penulis jika ditelaah secara umum Surah Yasin tidak identik dengan kematian secara keseluruhan, bahkan kandungan atau isi yang terdapat pada surah Yasin membicarakan berbagai pembahasan secara meluas, yang pada beberapa keterangan dalam ayat-ayatnya bahwa Yasin memberi penjelasan tentang keberadaan Allah SWT, tentang akan tibanya hari kebangkitan, konsekuensi dan pentingnya keimanan kepada Allah SWT. dan para nabi-Nya, perlawanan serta bagaimana pernyataan perang terhadap orang-orang kafir dan musyrik.¹⁰⁴ Surah Yasin memberikan gambaran tentang adanya hari kebangkitan seperti keterangan bahwa Allah

¹⁰² Wawancara dengan Selaku Iwan Putra (48 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 11.00 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan Sofi Ahmad Rahmadi (38 Tahun) Peziarah, pada tanggal 19 Oktober 2024, pukul 14.00 WIB.

¹⁰⁴ Nidaaul Husna, *skripsi*: “Pandangan Jamaah Masjid Atas Tradisi Pembacaan Surah Yasin Pada Malam Jumat di Kelurahan Poris Plawad Utara” (Jakarta : Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2021)

SWT. kuasa untuk menghidupkan bumi yang tadinya mati, demikian merupakan pendapat dan satu diantara bukti adanya hari kebangkitan.

Namun karena terdapat beberapa ayat dalam Surah Yasin yang membahas tentang kehidupan setelah mati dan kebesaran Allah SWT, sehingga hal ini dapat mendorong pembacanya untuk merenungkan makna hidup yang fana dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi salah satu cara untuk merefleksikan keimanan dan menghadirkan kesadaran spiritual saat berziarah.

3. Surah Yasin sebagai *Syifa*'

Para ulama tidak satu pun berselisih pendapat mengenai kebolehan Al-Qur'an dijadikan penyembuh bagi penyakit rohani atau kejiwaan.¹⁰⁵ Bahkan Al-Qur'an menyatakan bahwa di dalam dirinya terdapat obat/penawar bagi penyakit yang dialami manusia. Dalam hal ini, Allah menggunakan kata syifa untuk menyebutkan hal tersebut. Begitu halnya yang dipahami oleh beberapa peziarah di makam Muyang Kute sebagaimana wawancara peneliti dengan Sakdiah:

“Ketika anak saya ada yang sakit saya akan datang ke makam Muyang Kute serta membaca Surah Yasin dan berdoa disini. Kami akan membawa botol yang berisi air yang ketika pembacaan Surah Yasin dimulai maka akan kami buka botolnya. Air ini bisa dikatakan kami jadikan sebagai air ruqyah yang nanti akan kami

¹⁰⁵ Aswadi, *Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an : Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 76.

minum dan kami sapu ke bagian tubuh yang terasa sakit.”¹⁰⁶

Hal ini juga dilakukan oleh Kurniadi:

“Biasanya air yang sudah di bacakan Surah Yasin akan kami minum sebagai air untuk meringankan sakit dan menurunkan demam untuk anak.”¹⁰⁷

Sementara itu, keterangan Kurniadi menggambarkan penggunaan Surah Yasin dalam konteks ritual dan pengobatan tradisional. Saat ada anggota keluarga yang sakit, pembacaan Surah Yasin dilakukan di makam keramat sebagai bentuk ikhtiar spiritual. Air yang diletakkan di dekat pembacaan Surah Yasin digunakan sebagai media simbolis berupa "air ruqyah," yang diyakini memiliki khasiat penyembuhan ketika diminum atau digunakan pada bagian tubuh yang sakit. Hal ini mencerminkan keyakinan terhadap keberkahan yang dihubungkan dengan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan tradisi lokal.

4. Memenangkan dalam kompetisi

Sementara ada pula yang membaca Yasin ke makam ini dengan tujuan menang dalam kompetisi dan pemilihan legislatif. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Selaku:

“Salah satu Bupati kabupaten Bener Meriah juga pernah datang dan berdoa di makam ini, bahkan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Sakdiah (38 Tahun) Peziarah, Tanggal 03 April 2024, pukul 14.00 WIB.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Kurniadi (30 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 16.00 WIB.

*sampai bermalam-malam. Dia berdoa demi kelancaran ketika pilkada dilaksanakan.”*¹⁰⁸

Hal ini didukung pula oleh pengamatan peneliti ketika mendatangi makam ini. Menurut penuturan masyarakat sekitar lokasi makam, makam ini memang sering didatangi oleh calon calon legislatif guna berdoa dan bermunajat ada yang datang berdo'a sebentar ada pula yang sampai menginap. Pernyataan dari informan ini mungkin dikaitkan dengan Surah Yasin yang dianggap memiliki banyak keutamaan, seperti memberikan keberkahan, memohon perlindungan dan kelancaran dalam berbagai urusan. Sehingga ayat-ayat dalam Surah Yasin dijadikan sarana doa memohon keberhasilan.

Menurut hemat penulis sebenarnya ini merupakan sesuatu yang berkaitan dengan alam bawah sadar seseorang. Karena keyakinan yang dimiliki seseorang untuk dapat memenangkan kompetisi dan lain sebagainya ini merupakan suatu harapan dan doa agar urusan dimudahkan. Di mana akibat dari keyakinan ini seseorang lebih tenang dan fokus.

Merujuk pada teori psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud¹⁰⁹ keyakinan seseorang terhadap hal-hal seperti membaca Surah Yasin untuk mempermudah urusan atau memenangkan kompetisi dapat dikaitkan dengan konsep pikiran bawah sadar. Freud berpendapat bahwa banyak dari tindakan dan perilaku manusia dipengaruhi oleh dorongan dan keinginan yang tersimpan di bawah kesadaran.

Dalam konteks ini, keyakinan bahwa membaca Surah Yasin dapat membantu dalam kompetisi dapat berfungsi sebagai

¹⁰⁸ Wawancara dengan Selaku Iwan Putra (48 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 11.00 WIB.

¹⁰⁹ Sigmund Freud, *Penafsiran Mimpi*, diterjemahkan oleh Jalaluddin Rakhmat (Bandung: Penerbit Mizan, 2006), hlm. 47

mekanisme psikologis yang menenangkan individu dan memberikan rasa percaya diri. Pikiran bawah sadar yang dipenuhi oleh harapan dan doa ini bisa mengurangi kecemasan dan stres, sehingga memungkinkan seseorang untuk tetap tenang dan fokus. Keadaan mental yang lebih stabil ini dapat meningkatkan kinerja individu dalam situasi kompetitif, yang pada akhirnya dapat membantu mencapai kesuksesan. Selain itu mengakui kekuatan sugesti dalam pikiran bawah sadar. Ketika seseorang sangat percaya pada efek positif dari ritual spiritual seperti membaca Surah Yasin, sugesti ini dapat memperkuat keyakinan dan mendorong individu untuk berusaha lebih keras dan lebih percaya diri, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan kompetisi.

5. Surah Yasin Menenangkan Hati

Siapa pun yang disebut sebagai manusia pasti pernah dirundung masalah, baik itu masalah ringan maupun berat. Membaca Al-Qur'an seperti menekan sebuah tombol untuk kembali memperbarui jiwa. Di mana Al-Qur'an bisa memberikan perubahan yang signifikan kepada diri manusia. Hal ini juga dialami oleh Sofi Ahmad Rahmadi Ahmad:

“Setelah selesai membaca Surah Yasin ada ketenangan lain yang saya dapatkan, ketenangan yang berbeda dengan ketenangan ketika saya menghilangkan jenuh dengan hal duniawi lain. Sejak saat itulah saya rutin membaca Yasin setiap hari saya tidak merasa tenang.”¹¹⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Surah Yasin memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual dan

¹¹⁰ Wawancara dengan Sofi Ahmad Rahmadi (38 Tahun) Peziarah, pada tanggal 19 Oktober 2024, pukul 14.00 WIB.

emosional masyarakat yang diwawancarai. Informan pertama menjelaskan bahwa membaca Surah Yasin menjadi salah satu cara untuk mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwa, terutama saat menghadapi kegelisahan. Bahkan, membaca Surah Yasin sebelum tidur menjadi rutinitas spiritual yang dilakukan setiap malam.

Hal ini juga berkaitan dengan psikologis seseorang. Di mana berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas membaca Alquran dan kesehatan mental dalam hal berkaitan dengan ketenangan yang dialami oleh para peziarah. Hal ini dikarenakan ketika seseorang membaca Al-Qur'an akan mengalami proses pengenduran otot karena adanya dorongan pasrah kepada Allah SWT. Pada saat proses relaksasi tersebut, maka secara tidak langsung tubuh akan menurunkan semua respon saraf simpatis.¹¹¹ Sehingga seseorang menjadi tenang.

Dampak yang paling fundamental ketika seseorang melakukan rutinitas membaca Al-Qur'an adalah ia akan mendapatkan ketenangan jiwa dan kedamaian hati, jika jiwa dalam keadaan tenang, maka ketika seseorang yang terkena suatu masalah ia akan menyikapinya dengan tenang pula sehingga ia akan mendapatkan jalan keluar yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Jika seseorang meyakini bahwa membaca Surah Yasin akan membawa ketenangan, keyakinan ini dapat bertindak sebagai sugesti kuat yang menenangkan pikiran dan tubuh. Ini adalah bentuk autosugesti, di mana keyakinan pribadi menciptakan efek yang nyata pada kondisi mental individu

¹¹¹ Nadhira Suci Juniar and Nurhaliza Putri, "Pengaruh Membaca Al-Qur'an Terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2023), hlm. 830–39.

Selain itu jika seseorang sudah dapat melakukan rutinitas membaca Al-Qur'an maka lama kelamaan membaca Al-Qur'an menjadi suatu kebutuhan, sehingga Al-Qur'an akan menjadi pedoman untuk hidup bermasyarakat maupun pedoman untuk beribadah kepada Allah SWT. Dari pedoman tersebut seseorang yang rutin membaca Al-Qur'an akan tercermin secara fisik dapat dilihat dari tingkah laku yang berakhlak karimah, kalau secara psikis dapat dilihat dari keimanan, ketaqwaan dan juga rasa tawakal pada Allah.

3.3 Praktik Pembacaan Surah Yasin di Makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah

Sejarah peradaban Islam di Indonesia meninggalkan jejak peradaban yang beragam, mulai dari budaya terhadap masyarakat Indonesia yang sudah mengadopsi akulturasi budaya yang disebarluaskan oleh para penyebar agama Islam di Indonesia, bangunan bersejarah seperti masjid dan sekolah atau pondok pesantren dan makam-makam tokoh yang dianggap sebagai orang suci dan berperan penting dalam penyiaran agama Islam.¹¹²

Muyang Kute merupakan sebuah nama yang sangat tersohor di Kabupaten Bener Meriah. Masyarakat mengenal nama ini sebagai sebuah nama dari seorang ulama besar Aceh yang cukup dikenal pada masa itu, yakni Syech Abdurrauf As-Singkili. Syeikh Abdurrauf memiliki nama lengkap Aminuddin Abdul Rauf bin Ali Al-Jawi Tsumal Fansuri Al-Singkili.¹¹³ Abdul Rauf kadang dinisbahkan dengan Al-Singkili yang bermakna berasal dari Singkel

¹¹² Rizky Ramadhan et al., "Persugihan Di Area Makam Datuk Sei Tualang Pusu," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 4 (2024), hlm. 54.

¹¹³ Muhammad A Imron Rosyadi Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jalan, "Pemikiran Hadis Abdurrauf As-Singkili Dalam Kitab Mawa'izat Al-Badi'Ah," *Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2016), hlm. 56.

atau Al-Fanzur yang bermakna berasal dari Fanzur. Data tentang kelahirannya tidak jelas, tetapi sebagian besar sejarawan sepakat bahwa ia dilahirkan di Singkel sekitar tahun 1615.¹¹⁴ Ayahnya berasal dari Arab yang bernama Syekh Ali, seorang ulama terkenal yang membangun dan memimpin Dayah Simpang Kanan di pedalaman Singkel.¹¹⁵ Ibunya dari Desa Fanzur, sebuah Bandar yang ramai pada waktu itulah sebabnya Abdul Rauf biasa disebut al-Singkel atau Al-Fanzur.

Syekh Abdurrauf As Singkili lahir di Aceh Singkil 1024 H/1615 M dan wafat di Kuala Aceh, Aceh 1105 H/1693 M. beliau adalah seorang ulama besar Aceh yang terkenal. Ia memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatera dan Nusantara pada umumnya. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh syekh Abdurrauf As-Singkili di wilayah Aceh Tengah adalah melalui Tarekat Syattariyah. Syekh Abdurrauf As-Singkili memiliki hubungan erat dengan Kesultanan Aceh Darussalam, yang pada masa itu merupakan salah satu kerajaan Islam terkuat di Nusantara. Khususnya, beliau dikenal sebagai penasihat spiritual bagi Sultanah Safiatuddin yang memerintah Kesultanan Aceh dari tahun 1641 hingga 1675.¹¹⁶

Syekh Abdurrauf As-Singkili inilah yang sering dikaitkan oleh masyarakat khususnya Bener Meriah sebagai sosok Muyang Kute. Namun sebagian orang mengenalnya dengan julukan Teungku Syiah Kuala. Hingga akhirnya nama dari tokoh ini menjadi nama turunan

¹¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abd XVII dan XVIII*, h. 189. Lihat juga Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastran Melayu Klasik*, Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 26

¹¹⁵ Departemen Agama RI, Dirjen Bimbaga P3S, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta t.p, 1992/1993), h. 26

¹¹⁶ Mulia Kurdi, *Abdurrauf As-Singkili*, (Banda Aceh, Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2017), hlm. 17.

yang dijadikan nama oleh garis keturunannya. Seperti nama pemilik makam yang ada di dalam lokasi pekarangan makam Muyang Kute.¹¹⁷

Wilayah Bener Meriah sendiri makam Muyang Kute dianggap keramat karena siapapun yang berziarah terhadap makam tersebut kemudian berdoa kepada Allah dengan perantara kemuliaan dari Syekh Kuala para peziarah menganggap sosok Muyang Kute sebagai seorang ulama besar yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam di Aceh dan Nusantara. Keberadaan makam ini dihormati karena Syekh Abdurrauf dikenal sebagai seorang wali Allah yang memiliki ilmu agama yang mendalam dan berjasa besar dalam membimbing masyarakat.

3.2.1 Gambaran Peziarah di Makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, tampak jelas bahwa peziarah yang mendatangi makam Muyang Kute berasal dari berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, dengan rentang usia yang sangat bervariasi, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan, diketahui bahwa mayoritas pengunjung makam adalah laki-laki dan Perempuan dewasa. Namun dari hasil pengamatan peneliti ada yang membawa anak dan bayi mereka untuk ikut serta dalam berdoa di makam tersebut, menunjukkan bahwa kunjungan ke makam ini melibatkan seluruh anggota keluarga tanpa memandang usia.¹¹⁸

¹¹⁷ Lihat Gambar 7 Visualisasi Data Hasil Survei (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

¹¹⁸ Hasil Observasi Peneliti Tanggal 4 Mei 2024

Perbedaan usia di antara para peziarah mencerminkan sebuah fenomena yang menunjukkan pemaknaan subjektif mereka terhadap nilai-nilai spiritual dan keberkahan yang diyakini terkandung di makam tersebut. Selain itu, kebiasaan ini secara tidak langsung akan diwariskan kepada generasi berikutnya, di mana anak-anak para peziarah juga turut serta dalam kegiatan ziarah. Dengan demikian, besar kemungkinan praktik ini akan terus berlangsung dan diteruskan secara turun-temurun, menciptakan kesinambungan tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dalam konteks tradisi ziarah ke makam Muyang Kute ada beberapa ada kepercayaan yang diyakini oleh peziarah yang sudah diwariskan sejak generasi sebelumnya. Kepercayaan ini belum tentu benar adanya sehingga dapat dikategorikan sebagai mitos. Keberadaan kepercayaan atau mitos inilah yang menjadi salah satu pendorong mengapa masyarakat muslim Indonesia tidak bisa meninggalkan tradisi ziarah ke makam wali atau ulama hingga saat ini.

Para peziarah juga memiliki latar belakang pendidikan, profesi dan daerah yang berbeda. Ada yang merupakan pejabat daerah setempat, seperti bupati, camat, ada pula guru, petani, pedagang, mahasiswi dan lain sebagainya. Hal ini tentu mempertegas makam Muyang Kute sebagai tempat yang tidak hanya memiliki nilai spiritual tinggi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan budaya yang merangkul berbagai lapisan masyarakat. Kehadiran peziarah dari berbagai latar belakang ini menegaskan bahwa makam Muyang Kute memiliki daya tarik yang universal, menciptakan suasana keberagaman sosial yang harmonis, di mana orang-orang dari berbagai usia, profesi, dan daerah berkumpul dengan tujuan yang sama, yaitu berdoa dan menghormati leluhur mereka.

Keberagaman latar belakang pendidikan di antara para peziarah mencerminkan perbedaan dalam cara mereka memberikan jawaban ketika diwawancarai. Peziarah yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan jawaban yang lebih argumentatif dan terstruktur, dibandingkan dengan peziarah yang latar belakang pendidikannya lebih rendah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir dan menyampaikan pendapat, yang pada gilirannya berdampak pada cara mereka memaknai dan menanggapi pertanyaan terkait praktik ziarah kubur dan pembacaan Surah Yasin di Makam Muyang Kute.

Selain itu peziarah-peziarah ini juga tidak hanya berasal dari daerah sekitar namun juga berasal dari daerah lain. Bahkan ada yang menempuh perjalanan jauh untuk bisa sampai ke makam Muyang Kute. Hal ini menegaskan bahwa makam ini memiliki daya tarik spiritual dan budaya yang begitu kuat, hingga mampu menarik perhatian dari masyarakat yang lebih luas. Kehadiran peziarah dari berbagai daerah menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di makam Muyang Kute diakui secara luas, bukan hanya oleh komunitas lokal tetapi juga oleh mereka yang berada di luar daerah, yang rela melakukan perjalanan panjang demi menghormati dan berdoa di tempat ini. Berdasarkan penuturan dari ahli waris makam ini ada yang pernah datang dari Meulaboh, Aceh Singkil, dan Banda Aceh, bahkan dari luar Negeri seperti Malaysia.

Fenomena ziarah kubur ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari simbol-simbol budaya yang terkandung dalam makam Muyang Kute, yang memiliki makna mendalam bagi peziarah. Menurut Geertz, budaya adalah sistem makna yang diekspresikan melalui simbol-simbol, dan dalam konteks ini, makam Muyang Kute berfungsi sebagai simbol yang mewakili nilai-nilai spiritual, sejarah, dan identitas komunitas, yang diinterpretasikan oleh peziarah

sebagai tempat yang suci dan penting untuk dikunjungi. Kehadiran para peziarah dari berbagai daerah menunjukkan bahwa simbol-simbol ini memiliki resonansi yang kuat, mampu menghubungkan individu-individu dengan budaya yang lebih luas, serta memperkuat identitas dan solidaritas sosial mereka melalui praktik ziarah. Wawancara peneliti dengan Selaku:

“Peziarah yang mendatangi makam ini bukan hanya berasal dari daerah Bener Meriah saja, namun juga berasal dari daerah-daerah lain seperti Aceh Singkil, Meulaboh, Banda Aceh bahkan ada juga peziarah yang datang dari luar negeri seperti Malaysia”¹¹⁹

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa peziarah yang mendatangi makam ini bukan hanya didominasi oleh masyarakat Bener Meriah namun juga berasal dari luar wilayah. Ini menunjukkan bahwa makam ini memiliki sejarah yang luas. Hal ini juga mencerminkan bahwa makam tersebut dianggap sebagai tempat yang memiliki daya tarik khusus, baik secara religius maupun simbolis, sehingga mampu menarik perhatian tidak hanya masyarakat lokal tetapi juga jauh lebih luas, termasuk dari mancanegara.

Hal ini sesuai dengan teori simbolik yang digagas oleh Geertz bahwa simbol budaya dan ritual tidak hanya terbatas pada masyarakat lokal, tetapi bisa menyebar dan memberikan pengaruh di tingkat global. Dalam kasus makam Muyang Kute, hal ini tercermin dari kenyataan bahwa peziarah tidak hanya berasal dari Bener Meriah atau Aceh tetapi juga daerah lain bahkan dari luar negeri. Ini menunjukkan bagaimana makam ini telah menjadi simbol yang melampaui batas-batas lokal dan menarik perhatian komunitas yang

¹¹⁹ Wawancara dengan Selaku Iwan Putra Iwan Putra (48 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 11.00 WIB.

lebih luas, baik secara spiritual maupun budaya. Melalui praktik berziarah yang diteruskan dari generasi ke generasi, makam ini menciptakan jaringan makna yang menghubungkan berbagai individu, yang pada akhirnya akan memperkaya pemahaman tentang makam Muyang Kute.

Selain itu ini juga menunjukkan bahwa tradisi ziarah ke Makam Muyang Kute tidak hanya dijadikan sebagai kegiatan yang bernilai keagamaan saja. Tradisi ziarah ini juga memiliki potensi pariwisata karena masyarakat sekaligus menjadikannya sebagai ajang rekreasi. Karena pada kebiasaan peziarah mengunjungi tidak hanya satu lokasi makam wali atau ulama, tetapi beberapa lokasi yang berbeda. Tradisi ziarah wali kemudian berkembang menjadi kegiatan wisata religi. Daya tarik wisata religi semakin menambah popularitas tradisi ziarah wali dikalangan masyarakat muslim Indonesia. Tidak hanya pada momen tertentu, akan tetapi hampir setiap hari lokasi makam wali dikunjungi oleh banyak peziarah.¹²⁰

Tingginya popularitas ziarah wali bahkan hingga berkembang menjadi wisata religi tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan yang berkembang di antara masyarakat muslim Indonesia. Islam di Indonesia terintegrasi dengan budaya nusantara, Terdapat pengaruh lokalitas dan kepercayaan yang sudah tertanam di masyarakatnya. Agama Islam di Indonesia mengandung simbol-simbol sistem sosial kultural. Sedangkan dalam kehidupannya, manusia tidak bisa lepas dari nilai budaya dan ajaran agama yang dianut sehingga antara doktrin agama dan nilai budaya lokal tidak dapat dihindari terjadinya

¹²⁰ Miftahur Roifah, "Mitos Dan Ritual Dibalik Tradisi Ziarah Wali: Studi Kasus Di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan," *Parafrese: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 23, No. 1 (2023), hlm. 24–35.

interseksi.¹²¹ Bahkan di Kabupaten Bener Meriah sendiri makam ini sudah menjadi salah satu destinasi wisata.

Secara umum, makam yang dijadikan objek wisata cenderung memberikan kontribusi pada peningkatan aspek ekonomi lokal. Namun, dalam kasus makam Muyang Kute, fenomena tersebut tidak terjadi, sehingga keberadaan makam ini belum memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Hal ini bisa terjadikarena factor lokasi makam yang tidak berada pada jalan lintas dan juga berada di area perkebunan masyarakat setempat.

Pengetahuan peziarah tentang makam inipun beragam. Ada peziarah yang menganggap makam ini merupakan makam dari Syekh Abdurrauf As-Singkili yang juga dikenal dengan nama Syiah Kuala. Ada pula peziarah yang menganggap makam ini adalah makam dari murid Syekh Abdurrauf As-Singkili. Sebagaimana wawancara peneliti dengan beberapa peziarah makam ini. Berdasarkan keterangan dari Al-Wakri:

“Saya meyakini ini ini merupakan makam dari Syiah Kuala atau yang biasa dikenal dengan nama syekh Abdurrauf As-Singkili. Karena jika melihat dari Sejarah perjalanan syech abdurrauf maka ini dapat menjadi bukti historis beliau pernah berada di Tanah Gayo”¹²²

Hal ini juga didukung oleh pendapat Selaku Iwan Putra yang mengaku sebagai keturunan ke-9 dari Syiah Kuala:

¹²¹ Ismatul Izza, “Integrasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Dul Kadiran (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo)”, *Humanistika*, No. 1 (2018), hlm. 53–75.

¹²² Wawancara dengan Al-Wakri (60 Tahun) Peziarah, tanggal 04Mei 2024, pukul 15.00 WIB.

“Makam ini merupakan makam dari Syiah Kuala atau syekh Abdurrauf As-Singkili, yang biasa disebut dengan sebutan moyang yang berarti moyang.”

Berdasarkan dari kedua wawancara tersebut menunjukkan bahwa terdapat keyakinan kuat di kalangan masyarakat lokal bahwa makam yang dimaksud adalah makam Syiah Kuala atau Syekh Abdurrauf As-Singkili. Hal ini didukung oleh dua hal utama pertama, penelusuran sejarah yang mengaitkan perjalanan hidup Syekh Abdurrauf dengan keberadaannya di Tanah Gayo menjadi bukti bahwa beliau pernah berada di wilayah tersebut. Kedua, pengakuan dari Iwan Putra yang mengaku sebagai keturunan ke-9 dari Syekh Abdurrauf semakin memperkuat klaim ini.

Bagi masyarakat setempat, Syekh Abdurrauf dikenal dengan sebutan “muyang,” yang berarti moyang, sehingga hal ini memberikan dasar genealogis atas keyakinan tersebut. Namun terdapat pula peziarah yang memberikan pendapat lain mengenai makam ini, seperti yang disampaikan oleh Kurniadi seorang peziarah yang berasal dari kampung Weh Tenang Uken:

“Saya cukup sering menziarahi makam ini, namun saya tidak yakin bahwa makam ini adalah makam dari Syekh Abdurrauf As-Singkili melainkan makam dari seorang yang pernah berguru kepada beliau, namun saya tidak tahu pasti siapa nama beliau.”¹²³

Pandangan yang berbeda mengenai identitas makam ini mencerminkan adanya keragaman di kalangan masyarakat. Beberapa orang meyakini bahwa makam ini adalah milik Syekh Abdurrauf As-Singkili berdasarkan bukti sejarah dan pengakuan garis keturunan. Namun, ada juga pandangan yang menyatakan

¹²³ Wawancara dengan Kurniadi (30 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 16.00 WIB.

bahwa makam ini bukanlah milik beliau, melainkan milik seorang murid atau individu lain yang memiliki hubungan dengan Syekh Abdurrauf.

Peneliti merasa perbedaan pendapat mengenai identitas dari makam ini bukanlah sebagai kesalahan. Karena sebagaimana pernyataan dari Geertz bahwa makna budaya tidak hanya terletak pada kenyataan fisik atau fakta sejarah, tetapi juga pada cara individu atau kelompok masyarakat menginterpretasikan dan memberi makna pada hal tersebut. Makam Muyang Kute ini bisa dilihat sebagai simbol yang memiliki banyak dimensi makna. Oleh karena itu, klaim yang berbeda mengenai identitas makam tidak perlu dipandang sebagai kesalahan, tetapi sebagai manifestasi dari keberagaman makna yang diberikan oleh masing-masing individu atau kelompok dalam komunitas tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti berpendapat bahwa kedua pandangan terkait identitas pemilik makam, yakni apakah makam tersebut milik Syekh Abdurrauf As-Singkili atau bukan, tidak sepenuhnya didasarkan pada sumber sejarah yang valid dan otentik. Pandangan yang mengklaim makam ini milik Syekh Abdurrauf As-Singkili lebih mengandalkan bukti sejarah dan tradisi lisan yang berkembang di kalangan masyarakat. Sementara itu, pandangan yang menyatakan bahwa makam ini bukan milik beliau tampaknya lebih bersifat spekulatif dan tidak didukung oleh sumber sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan. Ketidakpastian ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya bukti konkret atau dokumentasi tertulis yang mendukung salah satu klaim secara pasti. Hal yang sama diakui oleh Selaku Iwan Putra:

“Kurangnya bukti tertulis juga menyulitkan kami terkait makam ini. Tidak sedikit yang meragukan namun sekarang kami sedang berusaha menulis dan mengumpulkan hal-hal terkait yang berhubungan

dengan Muyang Kute. Baik dari segi silsilah keluarga dan lain sebagainya sehingga terkumpul dalam satu karya yang dapat menjadi rujukan bagi masyarakat luas."¹²⁴

Keterbatasan bukti tertulis menjadi tantangan dalam memastikan keabsahan makam ini. Kondisi tersebut memunculkan keraguan dari berbagai pihak, terutama karena sebagian besar informasi yang ada saat ini masih bersumber dari tradisi lisan. Oleh karena itu, upaya sistematis sedang dilakukan untuk menyusun dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan Muyang Kute, termasuk silsilah keluarga dan aspek-aspek historis lainnya. Informasi yang dihimpun ini nantinya akan dirangkum dalam sebuah karya tulis ilmiah yang diharapkan dapat menjadi rujukan terpercaya bagi masyarakat serta memberikan klarifikasi atas berbagai keraguan yang ada.

Peneliti juga mengajukan keraguan terkait identitas Syekh Abdurrauf As-Singkili yang dianggap sebagai Syiah Kuala, pemilik makam Muyang Kute. Pertanyaan yang muncul adalah apakah sosok yang diidentifikasi oleh masyarakat sebagai Syekh Abdurrauf As-Singkili merupakan pengarang kitab *Tarjuman Al-Mustafid*, ataukah sebenarnya terdapat ulama lain dengan nama yang sama. Keraguan ini timbul dari pengamatan terhadap makam yang berada di samping makam Muyang Kute, yang pada nisannya tertulis nama Syiah Kuala. Hal ini membuka kemungkinan adanya regenerasi nama yang dilakukan oleh keturunan Syekh Abdurrauf As-Singkili, yang dapat menimbulkan kebingungan mengenai identitas asli pemilik makam tersebut. Berdasarkan keterangan dari Al-Wakri:

¹²⁴ Wawancara dengan Selaku Iwan Putra Iwan Putra (48 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 11.00 WIB.

“Muyang Kute adalah nama lain dari Syaikh Abdurrauf As-Singkili seorang ulama besar yang namanya cukup masyhur di Aceh.”

Keterangan Al-Wakri menunjukkan bahwa masyarakat berasumsi bahwa sosok Muyang Kute ini adalah Syekh Abdurrauf As-Singkili. Sementara itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanif Saputra hanya terdapat dua Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili yang berlokasi di Banda Aceh dan Aceh Singkil. Untuk makam (kuburan) dari Ulama Syiah Kuala ini terdapat di Kota Banda Aceh, sedangkan yang terdapat di Kabupaten Aceh Singkil merupakan bentuk penghormatan masyarakat kepada beliau karena sudah lama tinggal disana dan juga nama ulama besar ini menyanding nama daerah Singkil di akhir nama beliau.¹²⁵

Terdapat persamaan antara makam yang berada di Aceh Singkil dan Bener Meriah bahwa tidak terdapat jasad di kedua makam ini. Makam ini hanya dijadikan sebagai simbol dan bentuk penghormatan kepada ulama tersebut. Sebagaimana cerita yang beredar ditengah masyarakat secara turun temurun terkait keberadaan makam ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Wakri:

“Berdasarkan cerita yang beredar di tengah masyarakat, pada waktu itu syekh Abdurrauf tinggal di kawasan Bener meriah ketika dia masih hidup dia berpesan kepada anaknya bahwa jika dia meninggal nanti maka ketika perjalanan menuju makamnya sang anak tidak boleh berhenti ditengah jalan sebelum sampai ke lokasi makam. Karena jika mereka melakukan hal tersebut maka beliau akan pergi ke ujung Aceh (Banda Aceh), sehingga pada akhirnya

¹²⁵ Hanif Saputra and Moh Soehadha, “Mitos Tentang Dua Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili & Spirit Ekonomi Peziarah,” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2023), hlm. 132.

*yang dikuburkan hanya mihrabnya jasad sementara jasadnya sudah tidak ada lagi.*¹²⁶

Sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Wakri hal lain yang juga turut mendukung cerita ini disampaikan oleh Selaku:

*“Ketika perjalanan menuju makam sang anak merasa kelelahan sehingga salah satu dari mereka menyarankan untuk beristirahat sejenak, mereka lalu mengambil dedaunan untuk menutupi keranda yang membawa jasad sang ayah (Muyang Kute). Dedaunan ini disebut dengan “rerampe” Hingga sekarang nama kampung ini dikenal dengan sebutan Genting Rampe. Setelah mereka duduk beristirahat salah satu dari anak muyang kute melihat ayahnya berdiri dari kejauhan dan memandang kearah mereka pada saat itulah mereka baru menyadari bahwa jasad sang ayah sudah tidak ada lagi di dalam keranda. Sehingga yang dikuburkan hanyalah mihrab sementara jasad sang ayah sudah tidak ada lagi.”*¹²⁷

Cerita turun-temurun yang berkembang di masyarakat mengenai makam ini memperkuat nilai historis dan spiritual yang melekat pada keberadaannya. Kisah yang disampaikan oleh Al-Wakri dan Selaku mencerminkan penghormatan yang mendalam terhadap sosok Muyang Kute, yang diyakini sebagai figur penting dalam sejarah lokal. Wasiat Syekh Abdurrauf kepada anak-anaknya dan peristiwa mistis yang terjadi dalam perjalanan menuju pemakamannya memberikan gambaran akan nilai-nilai tradisi, keyakinan, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini juga turut menegaskan bahwa keberadaan makam

¹²⁶ Wawancara dengan Al-Wakri (60 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 15.00 WIB.

¹²⁷ Wawancara Dengan Selaku Iwan Putra (48 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 11.00 WIB.

ini tidak hanya menjadi simbol sejarah, tetapi juga sarat dengan makna spiritual dan budaya bagi masyarakat sekitar.

Walaupun bagi sebagian orang cerita ini dinilai diluar alam sadar manusia, tetapi menyebar dari generasi ke generasi pemerintah juga mengambil langkah bagi para peziarah agar dalam melakukan ziarah jangan sampai mengarah kepada kesyirikan. Hal ini tentu menunjukkan bahwa masyarakat dalam berdoa dan bertawasul di makam ini tidak lagi menjadikan masalah jasad sebagai persoalan. Namun nama Syekh Abdurrauf dijadikan sebagai simbol yang memiliki daya tarik sangat kuat. Sehingga mampu menarik para peziarah kepada makam Muyang Kute.

Nama Syaikh Abdurrauf menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat. Agama telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Di berbagai budaya dan masyarakat di seluruh dunia, tokoh agama memegang peran penting dalam membimbing, menginspirasi, dan meningkatkan spiritualitas individu serta komunitas.¹²⁸ Sebagai pemimpin tokoh agama dapat mempengaruhi dan mengarahkan individu atau kelompok menuju fitrah Allah SWT. yakni manusia beragama. Tokoh-tokoh seperti Syaikh Abdurrauf mampu menarik perhatian para peziarah yang termotivasi untuk datang dan berdoa di makam para ulama. Motivasi merupakan faktor yang mendorong, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia agar mereka bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan adanya tokoh agama yang berpengaruh, motivasi ini semakin kuat,

¹²⁸ Marissa Dwi Anjarahmi and Taufik Alamin, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Di Kabupaten Bojonegoro," *Journal of Islamic and Social Studies (JISS)* 1, no. 1 (2023), hlm. 15–24.

mendorong individu dan komunitas untuk terus mendekatkan diri kepada nilai-nilai spiritual dan agama.¹²⁹

Pemilihan makam ini sebagai sarana untuk berdoa dilakukan oleh para peziarah adalah sebagai bentuk tawassul dengan perantaraan orang sholeh, Di mana sebagian peziarah percaya bahwa dengan berdoa disini maka doa yang dipanjatkan akan lebih mudah tercapai. Sebagaimana penjelasan dari Al-Wakri:

“Saya berdoa di makam ini sebagai bentuk tawassul melewati perantaraan ulama. Karena Muyang Kute ini merupakan salah satu orang sholeh sehingga doa yang akan saya panjatkan lebih berkah.”¹³⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Selaku:

“Bermunajat di makam ini adalah salah satu hal yang saya lakukan. Namun berdoa disini hanya saya jadikan sebagai perantara karena beliau ulama. Selain itu jika berdoa sekaligus bisa mengingatkan saya tentang kematian.”¹³¹

Sementara Kurniadi menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya kalau mau mengaji kan bisa saya lakukan di mana saja seperti masjid, Meunasah dan lainnya. Jadi bukan karena tempatnya namun karena ini adalah makam ulama yang ilmunya lebih tinggi dari saya, maka saya menjadikannya sebagai perantara. Karena

¹²⁹ Neliwati Neliwati, Samsu Rizal, and Hemawati Hemawati, “Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat,” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022), hlm. 32–43.

¹³⁰ Wawancara dengan Al-Wakri (60 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 15.00 WIB.

¹³¹ Wawancara dengan Selaku Iwan Putra Iwan Putra (48 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 11.00 WIB.

saya merasa terlalu hina untuk meminta langsung dari Allah.”¹³²

Kepercayaan yang dimiliki oleh para peziarah ini belum tentu benar adanya sehingga dapat dikategorikan sebagai mitos. Keberadaan kepercayaan atau mitos inilah yang menjadi salah satu pendorong mengapa masyarakat muslim Indonesia tidak bisa meninggalkan tradisi ziarah wali hingga saat ini. Karena anggapan dari peziarah mengenai barakah yang akan diamati ketika berziarah ke makam Mulya Kute dalam kehidupan sosial akhirnya menjadi semacam mistik yang harus dicari atau diminta, yang dapat menghasilkan berbagai macam keberuntungan, kekuatan, keselamatan atau nilai-nilai positif lainnya.

Barakah diyakini berasal dari Tuhan melalui orang-orang suci atau wali atau tempat-tempat yang memiliki kekuatan khusus atau nilai lebih yang dapat diminta berkahnya. Ketika seseorang ziarah kubur, umpamanya dia bisa meminta barakahnya karena kubur seorang wali itu memiliki kelebihan yang diminta kelebihannya itu berupa keberuntungan, keselamatan atau hajat-hajat lainnya. Bagi yang masih hidup, yang memiliki kelebihan atau barakah, mungkin saja bisa memindahkan keberkatan, keistimewaan, kelebihan atau keberuntungan kepada orang lain.¹³³

Selain itu menurut hemat peneliti berziarah ke makam para wali bisa dikatakan sebagai wujud rasa cinta dan terima kasih seseorang kepada ulama atau wali yang telah berjasa dalam menyebarkan dan membimbing kehidupan masyarakat hingga

¹³² Wawancara dengan Kurniadi (30 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 16.00 WIB.

¹³³ Asmaran Asmaran, “Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (2018): 173, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>.

beragama dengan baik dan benar. Dengan berterima kasih atau mensyukuri jasa mereka diharapkan agar yang diminta dikabulkan oleh Allah SWT.

3.2.1 Waktu Pelaksanaan

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, tidak ada hari-hari khusus di jadikan momentum oleh masyarakat untuk mendatangi makam ini, seperti yang terjadi pada ziarah ke makam lainnya yang biasa dilakukan pada hari-hari tertentu, seperti Idul Fitri, Idul Adha, atau menyambut bulan Ramadhan. Namun, pada hari-hari biasa, tetap terdapat masyarakat yang mengunjungi tempat ini sesuai dengan kebutuhan mereka.

Waktu yang dijadikan momentum oleh para peziarah pun beragam. Ada yang datang ketika hari-hari besar keagamaan, seperti mengunjungi makam lain pada umumnya. Namun ada yang mendatangi makam ini setiap minggu ada pula yang mendatangi makam ini setiap bulan. Ada juga yang mendatangi makam ini pertahun hanya beberapa kali.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam setiap minggu selalu ada yang mendatangi makam ini.¹³⁴ Namun hampir sebagian besar peziarah mendatangi makam ini pada hari senin dan kamis. Berbagai alasan pun dipaparkan oleh para peziarah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kurniadi:

“Saya mendatangi makam ini rutin selama beberapa kali setahun. Dan biasanya pada hari senin dan kamis. Adapun alasan mengenai pemilihan hari ini karena

¹³⁴ Pengamatan Peneliti Tanggal 4 Mei, 15 Agustus dan 19 November

menurut yang saya ketahui hari senin dan kamis adalah hari yang dianjurkan untuk berziarah.”¹³⁵

Hal lain juga disampaikan oleh Samsul Bahri:

“Tidak ada hari- hari khusus yang saya jadikan waktu untuk mendatangi makam ini, karena setiap saya sudah merasa perlu dan ingin mendatangi makam ini maka saya akan segera menziarahinya. Namun biasanya saya memilih hari senin dan kamis karena memang dianjurkan seperti itu.”¹³⁶

Sementara berdasarkan keterangan dari Selaku bahwasanya untuk para peziarah yang sekedar datang untuk berziarah maka diperbolehkan datang setiap hari tanpa ada penetapan hari, namun bagi pezina yang ingin melepaskan nazar maka memang disarankan mendatangi makam pada hari senin atau kamis. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Selaku:

“Bagi masyarakat yang ingin melepaskan nazar maka memang dianjurkan datang pada hari senin ataupun kamis. walaupun begitu sebenarnya setiap hari makam ini dibuka dan boleh didatangi oleh siapa saja.”¹³⁷

Hari senin dan kamis merupakan hari di mana hari ketika amal-amal manusia diperlihatkan kepada Allah SWT. Ketika seseorang melakukan ziarah kubur, niatnya adalah untuk mendoakan orang yang telah meninggal, merenung tentang kehidupan setelah mati, dan memperkuat ketakwaan kepada Allah. Maka, jika amal ziarah kubur ini dilakukan pada hari Senin atau Kamis, di mana amal

¹³⁵ Wawancara dengan Kurniadi (30 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 16.00 WIB.

¹³⁶ Wawancara dengan Samsul Bahri (50 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, 13.00 WIB.

¹³⁷ Wawancara dengan Selaku Iwan Putra Iwan Putra (48 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 11.00 WIB.

kita diperlihatkan kepada Allah, maka kesempatan untuk memperbaiki niat dan kualitas amal kita lebih besar. Kita bisa berharap agar amalan kita, termasuk ziarah kubur, diterima dan diperlihatkan dalam keadaan terbaik di hadapan Allah.

Selain ziarah pada hari senin dan kamis ada pula peziarah yang mendatangi makam ini tanpa ada ketentuan waktu tertentu. Misalnya seperti keterangan yang diberikan oleh Al-Wakri:

“Saya mendatangi makam ini ketika saya merasa sudah terlalu lama tidak mendatangi makam ini, karena jika sudah lama tidak mendatangi biasanya akan merasakan kegelisahan dan lain sebagainya.”¹³⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Kurniadi bahwasanya:

“Biasanya saya kesini juga ketika sudah terlalu lama tidak datang, karena saya dan keluarga memang sudah dibiasakan secara turun temurun untuk berziarah ke makam ini. Sehingga ketika tidak mendatangi makam ini maka seperti ada sesuatu yang terasa janggal.”¹³⁹

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama beberapa kali kunjungan ke makam Muyang Kute, terlihat bahwa waktu kunjungan para peziarah bervariasi, dengan sebagian besar peziarah memilih untuk datang pada sore hari. Hal ini umumnya terjadi setelah masyarakat kembali dari aktivitas mereka, seperti bekerja. Fenomena peziarah yang memilih waktu sore untuk berkunjung ke makam dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, baik secara sosial maupun agama. Dalam Islam, waktu tertentu

¹³⁸ Wawancara dengan Al-Wakri (60 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 15.00 WIB.

¹³⁹ Wawancara dengan Kurniadi (30 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 16.00 WIB.

memiliki nilai spiritual tersendiri, dan banyak ibadah yang dianjurkan untuk dilakukan pada waktu tertentu, seperti shalat sunnah yang dianjurkan di waktu-waktu tertentu (misalnya, shalat dhuha di pagi hari dan shalat tahajud pada malam hari). Meskipun demikian, tidak ada larangan untuk berziarah di waktu sore, dan bahkan beberapa orang mungkin merasa lebih khusyuk dalam berdoa setelah aktivitas harian mereka selesai.

Berdasarkan pengamatan peneliti, hampir tidak ada peziarah yang datang sendirian, mereka umumnya datang berkelompok, paling sedikit dua orang. Hal ini membantu memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara peziarah. Walaupun setiap individu memiliki masing-masing tujuan mendatangi makam Muyang Kute ini. Kedatangan peziarah dengan berkelompok juga menunjukkan bahwa pengalaman ziarah bukan hanya sebagai suatu aktivitas fisik atau ritual, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang meningkatkan rasa kebersamaan yang secara tidak langsung dapat meningkatkan keyakinan mereka terhadap praktik ziarah kubur.

Selain aspek waktu dan kehadiran dalam kelompok, pakaian yang dikenakan oleh peziarah juga menjadi bagian penting dari pengalaman spiritual dan sosial dalam kegiatan ziarah. Pakaian yang dipilih sering kali mencerminkan niat, status sosial, dan simbol keagamaan yang mereka bawa saat berziarah. Berdasarkan observasi di lokasi, terdapat perbedaan dalam jenis pakaian yang dikenakan oleh peziarah laki-laki dan perempuan. Berikut peneliti akan menjelaskannya melalui tabel:

Tabel 1.1
Pakaian Peziarah

Pakaian Peziarah Laki-laki	Pakaian Peziarah Perempuan:
Peci dan Baju Lengan Panjang: Sebagian besar peziarah laki-laki tampak mengenakan peci dan baju lengan panjang.	Gamis dan Rok: Umumnya, peziarah perempuan mengenakan baju gamis atau rok panjang.
Sarung: Beberapa peziarah laki-laki juga memilih untuk mengenakan sarung, yang umum dipakai dalam aktivitas keagamaan, terutama di wilayah Asia Tenggara. (Bermotif garis dan kotak-kotak)	Sarung (Untuk Perempuan Tua) Peziarah perempuan yang lebih tua cenderung menggunakan sarung saat berziarah (Bermotif Batik)
	Gamis (Peziarah dari Lokasi Jauh): Bagi peziarah perempuan yang berasal dari lokasi yang lebih jauh, penggunaan gamis lebih dominan

Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti

Menurut peneliti pakaian yang dikenakan oleh peziarah, seperti peci, sarung, gamis, atau rok, berfungsi sebagai simbol identitas religius dan sosial. Peci dan sarung, misalnya, mencerminkan kesalehan dan keterikatan dengan tradisi Islam, sementara gamis dan rok panjang menegaskan nilai-nilai kesopanan dan kesucian yang diajarkan dalam Islam. Dalam konteks interaksionisme simbolik, pakaian ini menjadi tanda yang dikenali

oleh masyarakat bahwa peziarah tersebut sedang melakukan aktivitas yang keagamaan.

3.2.2 Proses Pelaksanaan

Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat beberapa tata cara ziarah dalam melaksanakan pembacaan Surah Yasin di makam-muyang Kute. Beberapa peziarah ketika memasuki pekarangan makam-muyang kute melepaskan alas kaki, sementara beberapa peziarah baru melepaskan alas kaki ketika akan hendak memasuki lokasi makam. Selain itu terlihat sebagian peziarah langsung berwudhu di sumur depan makam, sebagian lainnya membersihkan tempat di sekitar lokasi makam.

Setelah itu terlihat sebagian peziarah melaksanakan sholat sunat. Ada yang melaksanakan sembahyang di luar makam yakni di balai-balai yang ada di sekitar makam ada pula yang melaksanakannya didalam lokasi makam. Hakikat sembahyang adalah hubungan makhluk dan Khaliq (Tuhan), dan berdialog dengan Allah, yang tidak mungkin dilaksanakan dengan kelalaian. Sembahyang sebuah sarana untuk mengalahkan kekuatan hawa nafsu yang begitu dahsyat menggoda jiwa manusia. Jika kita melaksanakan sholat dengan benar maka manusia mampu melakukan pembicaraan (komunikasi) dengan baik terhadap Khaliqnya, sebaliknya jika dilakukan dengan kelalaian yang terjadi adalah ketidaksempurnaan. Tidak terjalin komunikasi intens antara ucapan mulut dengan isi hati.¹⁴⁰

Analogi yang lebih sederhana mungkin dapat dipahami ketika kita menghadapi masalah sulit atau merasakan kecemasan dan

¹⁴⁰ Dedi ardiansyah and Miftahul Ulum, "Mengungkap Rahasia Kedahsyatan Gerakan Shalat Bagi Kesehatan Tubuh," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (2023), hlm. 77–89.

kegelisahan. Secara alami, kita akan merasa terdorong untuk mencari jalan keluar dari beban perasaan kita. Kita akan merasa lebih tenang jika bisa pergi ke tempat yang jauh, menjauh dari tempat yang penuh beban. Namun, mengapa dorongan untuk pergi jauh itu tidak digantikan dengan mendirikan sholat? Dalam sholat, seseorang seolah "pergi jauh" meninggalkan segala masalah dan menuju kepada sang Pemilik segala masalah, Allah SWT, untuk mencurahkan semua perasaan hati. Sholat menjadi dialog batin yang langsung dengan Allah, tanpa perantara. Sholat adalah sebuah perjalanan spiritual yang penuh makna, yang membawa seseorang untuk bertemu dengan Allah. Sholat juga berfungsi untuk membersihkan jiwa dan mengangkat seorang yang melaksanakannya ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi, menuju pengalaman puncak spiritual yang penuh kedamaian dan ketenangan.

Sebagian peziarah sebelum melaksanakan pembacaan doa mereka telah menyiapkan makanan yang akan dihidangkan setelah pembacaan doa selesai. Sebagian lagi memilih untuk memasak langsung hidangan di lokasi sekitar makam. Ahli waris dari makam ini sendiri memang menyediakan dapur yang dapat digunakan oleh peziarah. Dapur ini hanyalah dapur yang yang beratapkan seng dan beralaskan tanah tanpa dinding penutup. Memasak didapur ini menggunakan kayu bakar, di mana cara menghidupkan apinya dengan menggunakan kayu damar.¹⁴¹ Damar sendiri merupakan jenis pohon yang nama latinnya adalah *agathis dammara* atau juga biasa disebut dengan nama pohon kauri. Kayu dari pohon ini dapat dijadikan sebagai bahan bakar.¹⁴² Ada peziarah yang memotong

¹⁴¹ Lihat Gambar 10

¹⁴² Fitrida Antoh, Sepus M. Fatem, and Susanti Asik, "Pemanfaatan Damar Oleh Masyarakat di Kampung Bariat Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan," *Jurnal Kehutanan Papua* 1, no. 1 (2019), hlm. 59.

ayam bahkan kambing untuk kenduri di makam ini. Sebagai mana hasil wawancara peneliti dengan Sakdiah:

“Saya bersama dengan keluarga cukup sering datang menziarahi makam muyang kute. Biasanya sebelum berdoa kami masak bersama dilokasi sekitar makam. Setelah itu kami akan menyantap makanan setelah proses doa selesai. Terkadang kami memasak ayam putih dan terkadang kami bahkan memotong kambing.”¹⁴³

Hal serupa juga disampaikan oleh Kurniadi:

“Terkadang ketika berziarah kami juga membawa makanan dari rumah atau kandang memasak langsung disini. Lalu nanti akan di makan bersama ketika Sudah selesai membaca doa.”¹⁴⁴

Berdasarkan kedua wawancara tersebut menggambarkan bahwa tradisi ziarah ke makam Muyang Kute tidak hanya berfokus pada ranah keagamaan, seperti pembacaan doa tetapi juga mengandung dimensi sosial-budaya. Informan menjelaskan pentingnya memasak bersama di lokasi makam sebagai bagian dari kebersamaan keluarga, sementara Informan menekankan fleksibilitas tradisi, yaitu membawa makanan dari rumah atau memasak di tempat. Tradisi makan bersama setelah berdoa mencerminkan nilai kolektivitas dan penguatan ikatan sosial di antara peziarah.

Kenduri yang diadakan oleh peziarah ini juga merupakan cermin dari praktik sedekah dalam Islam. Bersedekah dengan segala macam kandungan makna-nya adalah anjuran agama yang

¹⁴³ Wawancara dengan Sakdiah (38 Tahun) Peziarah, Tanggal 03 April 2024, pukul 14.00 WIB.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Kurniadi (30 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 16.00 WIB.

dilaksanakan oleh setiap muslim di mana pun berada. Hal itu dilakukan sebagai bentuk implementasi ketakwaan kepada Allah SWT juga sebagai bentuk kesadaran atas pemahaman keagamaan yang di dalamnya.¹⁴⁵

Sedekah adalah salah satu amalan utama dalam Islam yang memiliki ganjaran pahala luar biasa. Anjuran bersedekah diturunkan langsung oleh Allah dalam firman-Nya di dalam Alquran, kemudian dipertegas oleh Rasulullah dalam berbagai hadis. Bersedekah dengan penuh keikhlasan merupakan salah satu upaya manusia untuk menjadi bermanfaat di lingkungan sosialnya dan untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Infak di jalan Allah memiliki pahala yang sangat besar dan berlipat ganda. Dengan menggunakan perumpamaan biji yang menumbuhkan banyak tangkai, Allah menggambarkan betapa besar pahala yang akan diterima oleh orang-orang yang bersedekah dengan ikhlas.

Sebelum pembacaan doa dimulai ada beberapa peziarah yang membakar kemenyan. Kemenyan adalah resin atau getah yang sudah diolah dari pohon *familya Styracaceae*. Pembakaran kemenyan ini sendiri merupakan media yang digunakan oleh peziarah sebagai tanda pembacaan dan pengiriman doa akan di mulai. Sebagaimana wawancara dengan Al-Wakri:

“Pembakaran kemenyan adalah sarana yang bisa kami gunakan sebagai tanda bahwa pembacaan do’a akan di mulai. Sehingga jika ada sanak saudara yang masih

¹⁴⁵ Firdaus, “Sedekah Dalam Perspektif Al-Quran,” *Ash-Shahabah* 3, no. 1 (2017), hlm. 93.

sibuk dengan urusan lain sudah bisa duduk merapat untuk membacakan do'a."¹⁴⁶

Sementara Samsul Bahri menyampaikan bahwa:

*"Pembakaran kemenyan ini sudah biasa dilakukan oleh keluarga saya ketika mendatangi makam ini. Saya rasa ini hanya untuk memberikan wewangian dengan asap yang dikeluarkan oleh kemenyan."*¹⁴⁷

Dalam Islam, penggunaan kemenyan (*Styrax spp.*) dipandang netral hukumnya ditentukan oleh niat dan tujuan penggunaannya. Jika kemenyan digunakan sebagai pewangi ruangan atau untuk tujuan pengobatan, hal ini diperbolehkan. Sebaliknya, jika digunakan dalam ritual yang mengandung unsur syirik atau takhayul, seperti memanggil jin atau roh, maka penggunaannya menjadi haram. Ketika kemenyan sudah dibakar maka para peziarah akan duduk di lokasi sekitar makam. Terdapat perbedaan cara duduk dari para peziarah. Peziarah laki-laki duduk dengan cara menyilangkan kaki atau biasa disebut dengan *seumile*. Sementara peziarah Perempuan biasa duduk dengan duduk *tawaruk*.¹⁴⁸

Selanjutnya peziarah menyiapkan botol-botol minum yang sudah berisi air dan di bukakan ketika proses pembacaan doa dimulai. Air di botol ini kemudian akan diminum sebagai air ruqyah. Sebagaimana penjelasan dari Selaku:

"Ketika proses pembacaan do'a akan dimulai kami akan membukakan botol yang sudah berisi air. Air ini kami anggap sebagai air ruqyah yang nanti akan kami minum"

¹⁴⁶ Wawancara dengan Al-Wakri (60 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 15.00 WIB.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Samsul Bahri (50 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, 13.00 WIB.

¹⁴⁸ Hasil Pengamatan Peneliti Tanggal 04 Mei 2024

atau kami jadikan sebagai obat sapu untuk bagian-bagian tubuh yang sakit.”¹⁴⁹

Hal ini menunjukkan bahwa peziarah sudah memfungsikan Surah Yasin ataupun bacaan Al-Qur’an sebagai bentuk resepsi fungsional. Model penerimaan fungsional pada dasarnya berarti praktis yakni penerimaan Al-Qur’an didasarkan pada tujuan praktis pembaca, bukan pada teori.¹⁵⁰ Penerimaan fungsional mencakup fungsi performatif yang mana pembaca al-Qur’an melakukan pembacaan atau penggalian untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Pada fungsi ini membawa tindakan dan praktik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembaca atau pendengar.¹⁵¹ Contohnya adalah pembacaan Surah Yasin yang diinisiasi oleh pembaca sebagai media penyembuh penyakit.

Selanjutnya ada pula yang menyediakan kenduri *opat perkara* sebelum pembacaan Surah Yasin. Kenduri *opat perkara* merupakan kenduri yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Suku Gayo sebelum sebuah acara dirayakan, seperti pernikahan, khitanan, melepaskan nazar dan lain sebagainya.¹⁵²

Setelah semua hal sudah disiapkan barulah masyarakat membacakan doa di malam ini. Jika mereka datang beramai-ramai

¹⁴⁹ Wawancara dengan Selaku Iwan Putra Iwan Putra (48 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 11.00 WIB.

¹⁵⁰ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur’an: Dari Pewahyuan ke Resepsi Sebuah Pencarian Awal Metodologis* dalam *Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h.114

¹⁵¹ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur’an In A Non-Arabic Speaking Community*, h. 155.

¹⁵² Nurjannah Ismail and Sri Mulyani, “Integrating Qur’anic Recitation in Local Traditions: A Study of the Kenduri Opat Pekara in Bahgie Bertona Village, Gayo-Aceh,” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 18, no. 1 (2024), hlm. 95–103.

maka salah seorang akan memimpin pembacaan doa. Doa ini dimulai dengan runtutan sebagai berikut:

- Membaca niat pembacaan Surah Yasin
- Membaca Surah Al-Fatihah sebanyak tiga kali
- Membaca Surah Al-Ikhlâs sebanyak tiga kali
- Membaca Surah Al-Falaq sebanyak tiga kali
- Membaca Surah An-Nas sebanyak tiga kali
- Membaca Ayat Kursi
- Membaca Surah Yasin
- Membaca doa sesudah membaca Yasin

Surah Yasin ini kemudian dibaca hingga selesai satu Surah secara lengkap. Kemudian setelah Surah Yasin tersebut dibaca secara bersama-sama hingga selesai, prosesi pembacaan Yasin pada ziarah kubur ini diakhiri dengan doa bersama. Kurniadi menjelaskan:

“Setelah Surah Yasin selesai dibaca, saya akan berdoa untuk kebaikan almarhum yang meninggal. Saya mendoakan supaya almarhum dihindarkan dari azab dan siksa di dalam kubur. Kemudian diakhiri dengan pembacaan doa selamat dunia dan akhirat, yang ditujukan bukan hanya untuk almarhum, tapi juga untuk semua sanak saudara yang sudah wafat.”¹⁵³

Selanjutnya barulah masyarakat akan membaca do'a secara pribadi dan disesuaikan dengan nazar mereka mendatangi makam

¹⁵³ Wawancara dengan Kurniadi (30 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 16.00 WIB.

ini. Dalam pembacaan doa ada beberapa ayat yang dibaca berulang oleh masyarakat. Misalnya Surah yasin ayat 81 dibaca 3 kali. Kemudian ada pula yang membaca hanya sekali. Setelah selesai pembacaan Yasin dan diakhiri dengan pembacaan doa, maka prosesi ini dianggap sudah selesai. Selanjutnya barulah peziarah memakan makanan yang sudah mereka persiapkan. Adapun kegiatan makan bersama ini diasosiasikan untuk mempererat silaturahmi antar keluarga.

Tradisi pembacaan Surah yasin di makam Muyang Kute juga mencerminkan *Living Qur'an* karena menunjukkan bagaimana Al-Qur'an menjadi bagian integral dari praktik sosial dan spiritual masyarakat. Di mana terlihat bahwa para peziarah menggunakan Surah Yasin untuk mendoakan ulama, serta bagaimana masyarakat meyakini dengan membaca Surah yasin hati mereka menjadi tenang, sakit mereka menjadi sembuh, menunjukkan adanya keyakinan bahwa ayat Al-Qur'an membawa keberkahan dan pengampunan. Peziarah yang membaca Surah Yasin di Makam Muyang Kute tidak hanya menjalankan ibadah individu, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks budaya mereka. Ini sejalan dengan prinsip *Living Qur'an* yang menekankan keterhubungan antara Al-Qur'an dan kehidupan masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari penelitian mengenai “Tradisi Pembacaan Surah Yasin Dalam Praktik Ziarah Kubur di Makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah”. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini, terdapat dua kesimpulan. Pertama terdapat berbagai pandangan peziarah mengenai keutamaan dari Surah Yasin di Makam Muyang Kute, seperti Surah Yasin adalah jantungnya Al-Qur’an, Surah Yasin dapat menyembuhkan penyakit, Surah Yasin dapat menenangkan pikiran, Surah Yasin untuk mengingat kematian dan Surah Yasin dapat memudahkan segala urusan.

Kedua praktik *Living Qur’an* pada tradisi pembacaan Surah Yasin di Makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah menunjukkan bahwa di mana Al-Qur’an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga dihidupkan melalui praktik ziarah yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal. Ziarah ini sudah dilaksanakan secara turun temurun, dengan mayoritas peziarah adalah laki-laki dewasa dan perempuan dewasa, peziarah tidak hanya berasal dari daerah lokal, namun juga dari luar daerah bahkan negara. Pada pelaksanaannya peziarah dianjurkan untuk datang di hari senin dan kamis.

Terkait dengan waktu mayoritas peziarah datang pada sore hari. Terdapat keberagaman prosesi pembacaan Surah Yasin di Makam Muyang Kute. Ada peziarah yang menyiapkan kenduri setelah pembacaan Surah Yasin yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar peziarah pula yang tidak melakukan kenduri. Sebagian peziarah membawa makanan yang sudah siap saji dari rumah, dan Sebagian lagi memasak makanan langsung di lokasi sekitar makam. Pembacaan Surah Yasin dilakukan dengan tartil. Sebagian peziarah membaca secara mandiri Sebagian lagi membaca

secara berkelompok. Rangkaian pembacaannya pun beragam membaca dengan diawali dengan Membaca niat pembacaan Surah Yasin, Membaca Surah Al-Fatihah sebanyak tiga kali , membaca Surah Al-Ikhlash sebanyak tiga kali, membaca Surah Al-Falaq sebanyak tiga kali, membaca Surah An-Nas sebanyak tiga kali, membaca Ayat Kursi, membaca Surah Yasin, dan terakhir membaca doa sesudah membaca Yasin.

4.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- A. Mengingat perbedaan tingkat pemahaman peziarah tentang keutamaan Surah Yasin yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, disarankan adanya program edukasi keagamaan di komunitas setempat. Program ini dapat berbentuk kajian rutin atau ceramah di sekitar makam untuk memperdalam pemahaman peziarah mengenai makna dan keutamaan Surah Yasin dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis.
- B. Karena tradisi ini merupakan warisan budaya yang berharga, disarankan untuk melakukan dokumentasi berupa video, foto, atau tulisan yang bisa disimpan dalam arsip digital dan dipublikasikan untuk edukasi masyarakat luas. Ini akan membantu dalam pelestarian budaya dan menjadi sumber informasi bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Al-Wahhab Al-Sya'rani, Al-Anwar Al-Qudsiyah Fi Ma'rifah Qawa'id Al-Shufiyah, Juz I (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ilmiyah, T.Th.)
- Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsir al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ild, 1999)
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014).
- Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019).
- Ahmad Karomi, "Puasa Senin Dan Kamis: Sebuah Telaah Ma'anil Hadith," *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, No. 1 (2018).
- Ahmad Maroddin, Ibrahim Muh. Said, And Kasmawati, "Social Landscape Journal," *Social Landscape Journal* 3, No. 2 (2022).
- Ahmad Rodli, "Fenomena Ziarah: Antara Kesalehan, Identitas Ke-Islaman Dan Dimensi Komersial," *Jurnal An Nur* 5, no. 2 (2013).
- Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019).
- Aisyah Arsyad, "Yasinan Dan Implikasinya: Motivasi Dan Pemahaman Anggota Majelis Taklim Terhadap Surah Yasin Di Kota Makassar," *Tafsere* 4 (2016).
- Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014)
- Al-Hidayah, Tangerang: Karya Ilmu Karya Hati, Surah Yunus.

- Amiin Al-Khuuli, *Manaahij Tajdiid Fii Al-Nahw Wa Al-Balaaghah Wa Al-Tafsir Wa Aladab* (Mesir: Daar Al-Ma'rifah, 1961).
- Aswadi, *Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an : Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012).
- Chris Barker, *Cultural Studies: Theory And Practice*, 4th Ed. (London: Sage Publications, 2012).
- Chris Jenks, *Culture: Key Ideas In Sociology* (London: Routledge, 1993)
- Clifford Geertz, *The Interpretation Of Culture* (USA: Basic Books, 1973).
- Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2015)
- Daniel L Pals, *Seven Theory Of Religion*, Terj. Inyiaka Ridwan Munzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).
- Dasteghib, *Tafsir Surat Yasin*, Terj. Ibnu Fauzi Al-Muhdhar, Cet. I, (Jakarta: Cahaya, 2005)
- Dr. Ahmed Al-Qadhi, *Penelitian Tentang Efek Bacaan Al-Qur'an Terhadap Subjek Non-Muslim Dan Yang Tidak Mengerti Bahasa Arab*, (Unpublished Research, 2020).
- Eka Nandhifatul Isriyah, *Skripsi: "Praktik Pembacaan Surah Yasin Di Majelis Al-Ghafur Desa Kertosari Kecamatan Ulujami Pemalang (Studi Living Qur'an)*, (Yogyakarta: Uin Walisongo, 2020).
- Engkus Kuswarno, "Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis", *Moderator*, 1 (Juni, 2006).
- Febri Rahmi and Asni Sovia, "Dampak Sistem Pengendalian Internal, Prilaku Tidak Etis, Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada

- Perusahaan Developer Di Pekanbaru,” *Jurnal Al-Iqtishad* 13, no. 1 (2017).
- Fitrida Antoh, Sepus M. Fatem, and Susanti Asik, “Pemanfaatan Damar Oleh Masyarakat Di Kampung Bariat Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan,” *Jurnal Kehutanan Papuasiasia* 1, no. 1 (2019).
- Francis Felix Edet, “The Concept Of Worship In Islam” , Lwati: *Ajournal Of Contemporary Research*, 4, No. 16 (2019).
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern, terj Alimandan*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Gusmian, *Al-Qur`An: Antara Yang Indah Dan Berfaedah Dalam Pergumulan Muslim Indonesia, Dalam Living Qur`An: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al Qur`An*, Ahmad Rafiq (Ed.).
- Hadari Nawani, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007).
- Hanif Saputra And Moh Soehadha, “Mitos Tentang Dua Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili & Spirit Ekonomi Peziarah,” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 8, No. 1 (2023).
- Harold Kelley, *Theories Of Personality: Understanding Persons* (New York: General Learning Press, 1972-1973)
- Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi*, Dalam *Jurnal “Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, (2012).
- Hendy Tannady, *Psikologi Industri Dan Organisasi* (Yogyakarta: Expert, 2018).
- Hm. Dahlan Bishri, Dkk, *Buku Panduan Dan Bimbingan Ibadah*, (Jombang: Tanpa Penerbit, 2014)
- I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012).

- Ibnu Hajar Al-Asqallani, *Tadzhib Al-Tadzhib, Juz 4* (Damaskus: Mu`assasah al-Risalah, 2014).
- Idham Hamid, "Tradisi Ma' baca Yasin Di Makam Annangguru Maddappungan (1884-1953M)," *Tafsere* 4, no. 2 (2016).
- Igmund Freud, *Penafsiran Mimpi*, diterjemahkan oleh Jalaluddin Rakhmat (Bandung: Penerbit Mizan, 2006).
- Ikhwan Pauzi, *Skripsi: "Pembacaan Surah Yasin pada Ziarah Kubur Selama Tujuh Hari di Desa Jeulingke"*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022).
- Imron Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Media Pustaka, 2005).
- Isa Anshori, "Melacak State of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", *Halaqah*, 2 (Desember, 2018).
- Islah Gusmian, *Al-Qur`An: Antara Yang Indah Dan Berfaedah Dalam Pergumulan Muslim Indonesia, Dalam Living Qur`An: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al Qur`An, Ahmad Rafiq (Ed.)* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020).
- Ismatul Izza, "Integrasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Dul Kadiran (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo)", *Humanistika*, No. 1 (2018).
- Kementerian agama RI, Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an (Tafsir al-Qur'an tematik), (Jakarta; Aku Bisa, 2015).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Lilis Marlina, "Pengaruh Mendengarkan Al Quran Untuk Kesehatan Tubuh : Literature Review", *Journal Of Pedagogy And Online Learning*, 3, No. 2 (2024).
- Lintas Gayo*, diakses 1 Oktober 2024, <https://www.lintasgayo.com>.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Dan Kesorasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Makmunzir, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin Dalam Ritual Rabu Abeh (Studi Living Qur`an Pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 1 (2023).
- Mamik, *Metodologi Kualitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015).
- Marissa Dwi Anjarahmi And Taufik Alamin, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Di Kabupaten Bojonegoro," *Journal Of Islamic And Social Studies (Jiss)* 1, No. 1 (2023).
- Marissa Dwi Anjarahmi And Taufik Alamin, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Di Kabupaten Bojonegoro," *Journal Of Islamic And Social Studies (Jiss)* 1, No. 1 (2023).
- Miftahur Roifah, "Mitos Dan Ritual Dibalik Tradisi Ziarah Wali: Studi Kasus Di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan," *Parafrese : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 23, No. 1 (2023).
- Muhammad 'Isa at-Tirmizi, *Al-jami' al-Sahih Sunan at-Tirmizi* (Bairut: Dar al-Ihya')
- Muhammad A Imron Rosyadi Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jalan, "Pemikiran Hadis Abdurrauf As-Singkili Dalam Kitab Mawa'izat Al-Badi'Ah," *Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2016).
- Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Ta`shil, 2016.

- Muhammad Mansyur, *Metodologi Living Qur'an Dan Hadist* (Yogyakarta: TH Press, 2007).
- Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Quran," *Jurnal Thariqah Ibniah* 01, No. 01 (2014).
- Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an", *Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits, M. Mansur et. All.* (Yogyakarta: TH Press, 2007).
- Mujibuddin, "Motif Ziarah Makam Raja Brawijaya V Dalam Perspektif Pilgrimage," *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal* 3, No. 2 (2024).
- Neliwati Neliwati, Samsu Rizal, And Hemawati Hemawati, "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat," *Geneologi Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, No. 1 (2022).
- Neneng Semaraji, *Skripsi*: "Kegiatan Living Quran surat yasin dalam masyarakat kecamatan silih nara kabupaten Aceh tengah"(Banda Aceh : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) UIN Ar-raniry Darussalam, 2018).
- Nidaaul Husna, *skripsi*: "Pandangan Jamaah Masjid Atas Tradisi Pembacaan Surah Yasin Pada Malam Jumat di Kelurahan Poris Plawad Utara" (Jakarta : Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2021).
- Nurjannah Ismail and Sri Mulyani, "Integrating Qur'anic Recitation in Local Traditions: A Study of the Kenduri Opat Pekara in Bahgie Bertona Village, Gayo-Aceh," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 18, no. 1 (2024).
- Nurullah Nurullah And Ari Handasa, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat," *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies* 5, No. 2 (2020).

- Nurullah Nurullah And Ari Handasa, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat," *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies* 5, No. 2 (2020).
- O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian," *Mediator* 9, no. 56 (2008).
- Parsudi Suparlan, *Kebudayaan Dan Masyarakat* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986).
- Rahmatullah, Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi Dan Ibnu Katsir), *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Curuk*,
- Ratna Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010).
- Rizky Ramadhan et al., "Persugihan Di Area Makam Datuk Sei Tualang Pusu," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 4 (2024).
- Rosada dan Wawansyah Wawansyah, "Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq)," *Historis / FKIP UMMat* 2, no. 1 (2018).
- Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Th Press, 2007).
- Sigmund Freud, *Penafsiran Mimpi*, diterjemahkan oleh Jalaluddin Rakhmat (Bandung: Penerbit Mizan, 2006).
- Siti Khodijah, *Skripsi*: "Kualitas Hadis Dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Atas Surah Yasin)" (Jakarta : Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2017).
- Siti Zulaikah, *Skripsi*: "Praktik Pembacaan Surah Yasin Pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur, (Jakarta: uin syarif hidayatullah, 2020)

- Sri Muliyani, *Skripsi “Penerapan Surat Al-Mu’awwizatain Dalam Tradisi Kenduri Opat Pekara Di Desa Bahgie Bertona Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah,”* (Lhokseumawe: IAIN Lhokseumawe, 2022).
- Syaikh Ahmad Rusydi, Syiah Dan Tarekat Sufi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013)
- Tasbih, “Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur’an,” *Tafsere* 4, No. 2 (2016).
- Tayekh Ahmad Bin Zaini Dahlan, *Menolak Mazhab Wahabi: Ulasan Kritis Kesalahan Dan Penyelewengan Aliran Wahabi* (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2015).
- Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa Penilaian dan Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Ullfa Meilly Yanda dan Samsul Bahri, “Recitation of Surah Yāsīn to Uncover Theft Cases at Dayah Insan Qur’ani Aceh,” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 8, no. 2 (2023).
- Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Agung Media, 2007).
- Welly Wirman dan Genny Gustina Sari, *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*, (Riau: CV. Asa Riau, 2019), h. 53.
- Z H Lubis, “Hermeneutics Of The Holy Religion Texts (The Study Of The Relationship Of The Qur’anic Text To Religious Life),” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 4, No. 01 (2020).
- Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012).

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Kurniadi (30 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 16.00 WIB.

Wawancara dengan Al-Wakri (60 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei, pukul 15.00 WIB.

Wawancara dengan Sakdiah (38 Tahun) Peziarah, tanggal 03 April 2024, pukul 14.00 WIB.

Wawancara dengan Samsul Bahri (50 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, 13.00 WIB.

Wawancara dengan Selaku Iwan Putra (48 Tahun) Peziarah, tanggal 04 Mei 2024, pukul 11.00 WIB.

Wawancara dengan Sofi Ahmad Rahmadi (38 Tahun) Peziarah, tanggal 19 Oktober 2024, pukul 14.00 WIB.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK.....	
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kajian Pustaka	9
1.6 Kerangka Teori.....	13
1.7 Metode Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	18
2.1 Surah Yasin.....	18
2.2 Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz.	34
2.3 Theory Psikoanalitis Sugmun Freud.....	39
2.4 Teori Fenomenologi Alferd Shcutz	41
BAB III PANDANGAN DAN PRAKTIK PEMBACAAN SURAH YASIN DI MAKAM MUYANG KUTE.....	47
3.1 Gambaran Umum Lokasi penelitian.....	47
3.2 Pandangan Peziarah Mengenai Pembacaan Surah Yasin Pada Praktik Ziarah Kubur di Makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah.....	54
3.3 Praktik Pembacaan Surah Yasin di Makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah.....	67
BAB IV PENUTUP	96
4.1 Kesimpulan.....	96
4.2 Saran	97

DAFTAR PUSTAKA98



Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat nikmat yang sangat luar biasa kepada kita, terutama nikmat jasmani dan rohani, sehingga peneliti dapat menuliskan atau menyusun tesis ini dengan sebaik baiknya yang berjudul:” Tradisi Pembacaan Surat Yasin di Makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah”. Shalawat beriringan salam tidak lupa pula peneliti hanturkan kepada pangkuan Nabi besar Muhammad SAW sebagaimana beliau telah membawakan kita dari alam kebodohan kealam yang berilmu pengetahuan, dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti yang kita rasakan saat ini.

Meskipun tesis ini jauh dari kata sempurna, baik dari segi sistematika penulisan, kreativitas gagasan, dan aspek lainnya. Namun, kehadirannya tidak terlepas dari sentuhan orang-orang hebat yang telah memungkinkan saya menyelesaikannya dalam waktu yang tepat. Oleh karena itu, meski dalam ruang yang terbatas ini, penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik berupa tenaga dan pikiran dalam penyelesaian tesis ini. Penghargaan tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Orang tua tercinta, Abu Salahuddin Gade dan Mamak Sayem yang menjadi ujung tombak dalam segala perjuangan, merekalah motivasi dan doa paling andal yang membangkitkan semangat juang.

2. Keluarga Tercinta, Abang Rizal Syahputra, Darmawan, M.Ichwan Syahputra, Muhammad Hasan, dan Mukhtaruddin serta kakak Defi Armayanti, Eka Susilawati, Nanda Nurhayati, Mariani, dan Riana Munthe yang telah memberikan semangat kepada penulis.
- 3.



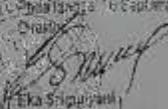
Lampiran 1

SK PEMBIMBING

KEPUTUSAN DIREKTOR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor 582/UJ.06/PS/09/2024
Tentang:
PEYUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTOR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menyatakan	<ol style="list-style-type: none">1. bahwa untuk menjamin tercapainya penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu untuk melakukan Pembimbingan Tesis bagi mahasiswa;2. bahwa untuk melaksanakan hal tersebut diperlukan dalam Keputusan ini, mengundang Bapak dan Ibu yang hadir untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
Menyebut	<ol style="list-style-type: none">1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;3. Keputusan Menteri Agama Nomor 151 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pemantauan Di bidang Syaria, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STAJUKA UIN Ar-Raniry;5. Keputusan Dewan Besar Islam Departemen Agama RI Nomor 10/E/1985 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pembentukan Komisi dan Penetapan Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dan Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
Menperhatikan	<ol style="list-style-type: none">1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024, pada hari Rabu tanggal 24 Juli 2024;2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa tanggal 10 September 2024.
MEMUTUSKAN:	
Menetapkan Keseluruhan	Menunjuk <ol style="list-style-type: none">1. Dr. Samsul Bahri, MA2. Dr. Kha rizzaman, M. Ag <p>Sebagai Pembimbing Tesis yang dijukan oleh:</p> <p>Nama : Sri Mulyani NIM : 231006006 Profil : Ilmu Al-Quran dan Tafsir Judul : Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Praktik Ziarah Kubur di Mukam Muzayyid Kuta Kabupaten Bener Meriah</p>
Sebagai	Pembimbing Tesis bertugas untuk mengawasi, membimbing, menilai, dan memantau dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister
Kejuga	kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku
Keputusan	keputusan ini di sampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
Paling	keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal direskakan dan berlaku pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu yang bertentangan dengan ketentuan ini sebagai mana terdapatnya apabila ketentuan yang direskakan dalam keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal 16 September 2024
Direktor

Eka Supriyanti



Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Lampiran 2

SURAT PENGANTAR PENELITIAN

0710125 07.47

Penelitian Ilmiah Mahasiswa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-2614/Un.08/Ps.I/PP00.9/11/2024

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepala Desa Muyang Kute Mangku Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah
2. Kepala Desa Blang Jorong, Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : SRI MULIYANI / 231006006

Semester/Jurusan : II / Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Alamat sekarang : Jl Swadaya, Ajuen Jeumpet, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis/Disertasi dengan judul **Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam praktek Ziarah Kubur dimakam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah**

جامعة الرانيري
Banda Aceh, 6 Januari 2025

A R - R A N

Wakil Direktur



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

Berlaku sampai : 31 Desember 2025

NIP. 197804302001121002

Lampiran 3

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

**PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH**
KECAMATAN BANDAR
KAMPUNG BLANG JORONG
Surat Keterangan Keluar - Kampong Blang Jorong, per 04/01/2025

No. Surat : 2 / IP/PBB/BDR/2025
Jenis Surat :
Perihal : Balasan Sudah melakukan penelitian lapangan di kampung Blang Jorong
Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah

Kepada yth. Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Di
Tempat
Dengan hormat.

Kepala Desa Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah memohon ingkurnya bahwa

Nama : Sri Mulyani
Nim : 231006006
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas : Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Lokasi Penelitian : Desa Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah

Adalah Bener Mahasiswi Pascasarjana Uin Ar-Raniry Banda Aceh program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir telah melakukan penelitian lapangan di desa Blang Jorong dalam rangka Penelitian ilmiah untuk Penyelesaian tesis yang berjudul " Tradisi Pembacaan surat yasin dalam Praktek Zakah sahur di mesjid Mulyang Kute Kabupaten Bener Meriah"

Demikianlah surat ini dibuat, atas partisipasi dan kerjasamanya yang baik, kami ucapkan terimakasih

Blang Jorong, 08 Januari 2025
An Raja Kampung Blang Jorong


KAMUSUR ST



Lampiran 4

DAFTAR INFORMAN

Informan 1

Nama : Selaku Wali Putra
Umur : Tahun
Alamat : Reje Guru
Pekerjaan : Camat Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah

Informan 2

Nama : Al-Wakri
Umur : 63 Tahun
Alamat : Kem
Pekerjaan : Pensiunan PNS

Informan 3

Nama : Samsul Bahri
Umur : 50 Tahun
Alamat : Reje Guru
Pekerjaan : Petani

Informan 4

Nama : Sakdiah
Umur : 38 Tahun
Alamat : Bahgie Bertona
Pekerjaan : Petani

Informan 5

Nama : Kurniadi
Umur : 30 Tahun
Alamat : Weh Tenang Uken
Pekerjaan : Petani



Informan 6

Nama : Sakdiah
Umur : 38 Tahun
Alamat : Bahgie Bertona
Pekerjaan : Petani

Informan 7

Nama : Sofi Ahmad Rahmadi
Umur : 38 Tahun
Alamat : Banda Aceh
Pekerjaan : Wiraswasta

Informan

Nama : Khairunnisa
Umur : 24 Tahun
Alamat : Puja Mulia
Pekerjaan : Mahasiswi



Lampiran 5

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana studi *Living Qur'an* pada tradisi pembacaan surat yasin di makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah

- 1) Apa peran makam Muyang Kute sebagai tempat yang menjadi pusat pembacaan Surah Yasin bagi masyarakat setempat?
- 2) Sejauh mana pembacaan Surah Yasin di makam Muyang Kute menjadi bagian dari tradisi yang hidup dalam Masyarakat
- 3) Apakah ada pengaruh pembacaan Surah Yasin terhadap spiritualitas dan sosialitas masyarakat sekitar makam Muyang Kute?
- 4) Bagaimana makna dan interpretasi Surah Yasin bagi masyarakat di makam Muyang Kute dalam kehidupan sehari-hari mereka?
- 5) Bagaimana masyarakat di makam Muyang Kute mengamalkan tradisi pembacaan Surah Yasin?
- 6) Sejauh mana pembacaan Surah Yasin di makam Muyang Kute menjadi bagian dari tradisi yang hidup dalam masyarakat?

2. Bagaimana pemahaman masyarakat mengenai pembacaan Surat Yasin pada praktek ziarah kubur di makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah?

- 1) Bagaimana masyarakat di makam Muyang Kute memahami makna pembacaan Surah Yasin dalam praktik ziarah kubur?
- 2) Bagaimana masyarakat di makam Muyang Kute mengaitkan pembacaan Surah Yasin dengan keyakinan mereka terhadap kehidupan setelah mati
- 3) Apakah ada perbedaan pemahaman di antara individu dalam masyarakat terkait cara atau tujuan pembacaan Surah Yasin saat ziarah kubur?
- 4) Bagaimana masyarakat di makam Muyang Kute menjelaskan manfaat atau keberkahan yang didapatkan dari pembacaan Surah Yasin saat berziarah?
- 5) Apa yang diajarkan oleh generasi sebelumnya mengenai pembacaan Surah Yasin dalam praktik ziarah kubur di makam Muyang Kute?
- 6) Bagaimana pembacaan Surah Yasin saat ziarah kubur di makam Muyang Kute membentuk nilai-nilai spiritual dan sosial di kalangan masyarakat setempat?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Kemenyan di pintu makam



Lokasi Makam



Pesan Ahli Waris



Lemari berisi Yasin



Peziarah



Kayu Damar



Peziarah





Wawancara dengan para Informan